

**PROLOG**  
**LOGIKA YANG TERLUKA**  
**NAMUN TIDAK HANCUR**

**D**i tengah dunia yang semakin maju, manusia berdiri dalam sebuah ironi yang sulit disangkal. Ia mampu menciptakan teknologi yang melampaui imajinasi, menembus batas ruang dan waktu, bahkan memahami struktur terdalam dari alam semesta. Namun di saat yang sama, ia bergumul dengan sebuah pertanyaan yang jauh lebih sederhana tetapi lebih mendasar: siapakah dirinya sebenarnya? Semakin banyak manusia mengetahui dunia di sekelilingnya, semakin ia kehilangan kejelasan tentang dirinya sendiri.

Krisis ini bukan sekadar persoalan psikologis atau sosial, melainkan menyentuh inti keberadaan manusia. Dunia modern memberikan kebebasan yang luas bagi manusia untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Ia dapat membentuk identitasnya, menentukan maknanya, bahkan menciptakan versinya sendiri tentang kebenaran. Tetapi kebebasan itu tidak selalu membawa kelegaan. Justru di tengah kebebasan tersebut, manusia sering kali menemukan dirinya

terombang-ambing, kehilangan pijakan, dan terperangkap dalam kekosongan yang tidak dapat dijelaskan.

Di titik inilah konsep *Imago Dei* kembali menjadi penting. Ia bukan sekadar istilah teologis yang diwariskan dari masa lalu, tetapi sebuah cermin yang menyingkapkan realitas terdalam manusia. Namun cermin itu tidak lagi utuh. Ia telah retak. Ia masih memantulkan bayangan, tetapi dengan distorsi yang tidak dapat diabaikan. Manusia masih membawa jejak gambar Allah, tetapi jejak itu tidak lagi tampil dalam kejernihan yang semula.

Keretakan ini menjelaskan mengapa manusia hidup dalam ketegangan yang tidak pernah sepenuhnya selesai. Ia mampu melakukan kebaikan, tetapi juga jatuh ke dalam kejahatan. Ia dapat mengasihi, tetapi juga melukai. Ia membangun, tetapi juga menghancurkan. Dalam dirinya, kemuliaan dan kehancuran hidup berdampingan tanpa pernah benar-benar terpisah. Manusia tidak sepenuhnya kehilangan kemuliaannya, tetapi ia juga tidak lagi hidup di dalamnya secara utuh.

Di sinilah paradoks eksistensial itu menjadi nyata. Manusia adalah makhluk yang mulia, tetapi

jatuh. Ia diciptakan untuk mencerminkan Allah, tetapi hidup dalam distorsi yang dalam. Ia merindukan kebenaran, tetapi sering kali menolak terang yang mengungkapkan dirinya. Paradoks ini tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh logika manusia biasa. Ia melampaui kategori rasional yang sederhana dan menuntut sebuah cara pandang yang lebih dalam—sebuah logika yang mampu memeluk ketegangan tanpa menghilangkannya.

Dunia modern mencoba menjawab paradoks ini melalui berbagai pendekatan. Filsafat berusaha merumuskan makna, psikologi mencoba memahami luka batin, dan sains menawarkan penjelasan tentang asal-usul manusia. Namun semua pendekatan ini, sejauh apa pun ia berkembang, sering kali berhenti pada permukaan. Ia mampu menjelaskan gejala, tetapi tidak menyentuh akar. Ia memberikan jawaban, tetapi tidak selalu memberikan pemulihan.

Karena itu, *Imago Dei* tidak cukup hanya dipahami sebagai doktrin yang diwariskan, tetapi perlu dibaca ulang—secara logis dan teologis. Logis, bukan dalam arti menundukkan wahyu kepada rasio, tetapi menempatkan rasio dalam terang wahyu. Teologis, bukan sekadar mengulang tradisi, tetapi

menelusuri kembali kebenaran yang diwahyukan Allah dalam terang Kristus. Pembacaan ulang ini menjadi penting karena manusia modern tidak hanya membutuhkan informasi tentang dirinya, tetapi pemahaman yang mampu memulihkan dirinya.

Dalam terang Injil, manusia tidak dipahami secara terpisah dari Kristus. Dialah gambar Allah yang sempurna, dan hanya di dalam Dia manusia dapat melihat dirinya dengan benar. Tanpa Kristus, manusia hanya melihat bayangan yang terdistorsi. Dengan Kristus, manusia mulai melihat kembali gambar yang sejati, sekalipun proses pemulihan itu belum selesai.

Perjalanan dalam buku ini bergerak dalam sebuah dialog yang terus-menerus. Injil Perjanjian Baru menjadi pusat, karena di sanalah Allah menyatakan diri-Nya secara paling jelas. Teologi sistematik membantu menata pemahaman itu agar tidak terpecah-pecah, melainkan utuh dan koheren. Sementara itu, percakapan dengan dunia akademik membuka ruang untuk menguji, mempertanyakan, dan memperdalam pemahaman tersebut dalam konteks dunia yang terus berubah.

Namun semua ini tidak dimaksudkan untuk sekadar memperkaya pengetahuan. Tujuannya lebih dalam dari itu. Ia adalah undangan untuk melihat diri sendiri dengan jujur, tanpa ilusi, tetapi juga tanpa keputusasaan. Sebab meskipun manusia terluka, ia tidak sepenuhnya hancur. Meskipun gambar itu retak, ia belum lenyap.

Dan justru di dalam keretakan itulah, harapan itu masih mungkin ditemukan.



**BAGIAN I**  
**KEMULIAAN YANG HILANG: IMAGO DEI**  
**DALAM PENCIPTAAN DAN KEJATUHAN**  
**BAB 1**  
**IMAGO DEI: IDENTITAS ATAU MISTERI?**

**D**i awal segala sesuatu, manusia tidak hadir sebagai hasil kebetulan, melainkan sebagai pernyataan ilahi. Pernyataan itu terungkap dalam kalimat yang sederhana namun sarat makna: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pernyataan ini bukan hanya informasi tentang asal-usul manusia, tetapi fondasi dari seluruh pemahaman tentang siapa manusia itu. Di dalamnya tersimpan kemuliaan yang tidak dimiliki ciptaan lain, sekaligus tanggung jawab yang tidak dapat dihindari.

Namun sejak awal, *Imago Dei* tidak pernah sepenuhnya transparan. Ia lebih dari sekadar identitas; ia adalah misteri. Manusia mengetahui bahwa ia adalah gambar Allah, tetapi tidak pernah mampu memahami sepenuhnya kedalaman makna tersebut. Seperti cermin yang memantulkan wajah, tetapi tidak pernah menjadi wajah itu sendiri, manusia membawa refleksi Allah tanpa pernah menjadi Allah. Di sinilah

ketegangan itu dimulai: manusia adalah representasi, tetapi bukan realitas yang direpresentasikan.

Dalam terang Injil Perjanjian Baru, misteri ini menemukan titik terangnya di dalam Kristus. Ia disebut sebagai gambar Allah yang sempurna, yang tidak hanya mencerminkan Allah, tetapi menyatakan Allah itu sendiri. Ketika Injil Yohanes menyatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia, maka di sana kita melihat bukan hanya inkarnasi, tetapi juga pemulihan perspektif tentang Imago Dei. Manusia hanya dapat memahami dirinya dengan benar ketika ia melihat kepada Kristus. Tanpa itu, ia hanya menafsirkan bayangan dengan bayangan.

Imago Dei tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi. Ia mencakup relasi, fungsi, dan substansi yang saling terkait. Dalam relasi, manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Injil memperlihatkan bahwa kehidupan kekal bukan pertama-tama soal keberlanjutan hidup, tetapi relasi yang dipulihkan: mengenal Allah dan Dia yang diutus-Nya. Di sini, gambar Allah bukan sekadar atribut, tetapi keterhubungan yang hidup. Ketika relasi ini rusak, bukan hanya hubungan yang terganggu, tetapi identitas itu sendiri ikut terdistorsi.

Dalam fungsi, manusia dipanggil untuk mewakili Allah di dunia. Ia ditempatkan bukan sebagai penguasa yang otonom, tetapi sebagai wakil yang bertanggung jawab. Namun kejatuhan mengubah fungsi ini menjadi dominasi yang egois. Manusia tetap bertindak, tetap mencipta, tetap mengelola dunia, tetapi tidak lagi dalam keselarasan dengan kehendak Allah. Ia masih berfungsi, tetapi tidak lagi sesuai dengan tujuan semula.

Dalam substansi, manusia memiliki kapasitas moral, rasional, dan spiritual yang membedakannya dari ciptaan lain. Ia mampu berpikir, memilih, dan merespons Allah. Tetapi bahkan dimensi ini pun tidak luput dari kerusakan. Pikiran menjadi gelap, kehendak menjadi bengkok, dan hati menjadi tertutup. Dalam istilah Paulus, manusia menjadi sia-sia dalam pikirannya dan hatinya yang bodoh menjadi gelap. Dengan demikian, kejatuhan bukan hanya masalah perilaku, tetapi kerusakan menyeluruh pada keberadaan manusia.

Di sinilah paradoks itu menjadi semakin tajam. Manusia diciptakan dalam kesempurnaan, tetapi tidak diciptakan untuk berdiri sendiri. Ia mulia, tetapi bergantung. Ia memiliki martabat yang tinggi, tetapi

tidak memiliki otonomi mutlak. Ketergantungan ini bukan kelemahan, melainkan bagian dari desain ilahi. Namun dosa mengubah ketergantungan itu menjadi pemberontakan. Manusia tidak lagi ingin bergantung, tetapi ingin menjadi pusat. Ia tidak lagi puas menjadi gambar, tetapi ingin menjadi sumber.

Paradoks ini terus berlanjut dalam kehidupan manusia hingga hari ini. Dalam kehidupan jemaat, kita melihat bagaimana orang percaya memahami dirinya sebagai ciptaan Tuhan, tetapi dalam praktik hidup sering kali bertindak seolah-olah tidak membutuhkan Tuhan. Doa menjadi formalitas, relasi dengan Allah menjadi dangkal, dan pelayanan menjadi ajang pembuktian diri. Di sini, *Imago Dei* tidak hilang, tetapi kehilangan arah. Ia tetap ada, tetapi tidak lagi memancarkan kemuliaan yang seharusnya.

Dialog dengan teologi klasik menunjukkan bahwa pergumulan ini bukan hal baru. Para Bapa Gereja melihat *Imago Dei* sebagai kapasitas manusia untuk berelasi dengan Allah, sementara teologi Reformasi menekankan kerusakan total akibat dosa tanpa menghilangkan gambar itu sepenuhnya. Dalam studi kontemporer, diskusi berkembang lebih luas,

mencakup dimensi sosial, psikologis, dan bahkan neurosains, yang mencoba memahami bagaimana identitas manusia terbentuk dan terdistorsi. Jurnal-jurnal akademik modern menunjukkan bahwa krisis identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari keterputusan relasional dan kehilangan makna yang transenden.

Namun di tengah semua itu, muncul kebutuhan akan sebuah pendekatan yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memulihkan. Di sinilah keunikan dari pembahasan ini terletak: Imago Dei tidak cukup dipahami sebagai konsep ontologis atau doktrin teologis, tetapi harus dipulihkan sebagai realitas relasional yang berpusat pada Kristus. Pemulihan Imago Dei bukan dimulai dari usaha manusia memperbaiki dirinya, tetapi dari partisipasinya di dalam Kristus yang adalah gambar Allah yang sempurna.

Ketika manusia melihat kepada Kristus, ia tidak hanya melihat Allah, tetapi juga melihat dirinya sebagaimana seharusnya. Di dalam relasi dengan Kristus, fungsi manusia dipulihkan, pikirannya diperbarui, dan keberadaannya diarahkan kembali kepada tujuan semula. Inilah jalan keluar dari

paradoks itu: bukan dengan menghapus ketegangan, tetapi dengan menebusnya.

Kemuliaan yang hilang tidak pernah benar-benar lenyap. Ia tersembunyi di balik keretakan, menunggu untuk dipulihkan. Dan di sanalah, di tengah misteri *Imago Dei* yang terluka, kita mulai melihat secercah harapan—bahwa manusia tidak hanya diciptakan dalam gambar Allah, tetapi juga dipanggil untuk kembali mencerminkan-Nya.

## **BAB 2**

### **MANUSIA SEBAGAI CITRA: ANTARA REPRESENTASI DAN RELASI**

**M**anusia diciptakan bukan sekadar untuk ada, tetapi untuk mencerminkan. Ia hadir sebagai citra, sebagai representasi dari realitas yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Namun sejak awal, keberadaan manusia sebagai citra tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu menunjuk kepada yang lain—kepada Allah yang menjadi sumber dan tujuan dari seluruh keberadaannya. Dengan demikian, menjadi manusia berarti hidup dalam ketegangan antara representasi dan relasi: mencerminkan Allah sekaligus bergantung pada-Nya.

Masalah muncul ketika manusia mencoba mempertahankan representasi tanpa relasi. Ia ingin tetap menjadi “gambar,” tetapi tanpa keterhubungan dengan Sang Asal. Ia ingin memancarkan kemuliaan, tetapi tanpa sumber kemuliaan itu sendiri. Di sinilah kejatuhan menemukan bentuknya yang paling halus: bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi pemutusan relasi yang membuat representasi kehilangan makna.

Injil Yohanes membawa kita masuk ke dalam kedalaman misteri ini dengan cara yang berbeda. Ia tidak memulai dengan manusia, tetapi dengan Firman yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Ketika Firman itu menjadi manusia, Yohanes tidak hanya berbicara tentang inkarnasi, tetapi tentang pemulihan perspektif. Di dalam Yesus, manusia tidak hanya melihat Allah dinyatakan, tetapi juga melihat apa artinya menjadi manusia yang sejati. Kristologi Yohanes menjadi kunci untuk memahami Imago Dei, karena di dalam Kristus, gambar itu tidak lagi kabur, tidak lagi retak, tetapi tampil dalam kepenuhan.

Yesus tidak hanya merepresentasikan Allah; Ia hidup dalam relasi yang sempurna dengan Bapa. Setiap tindakan-Nya, setiap perkataan-Nya, mengalir dari persekutuan yang utuh. Ia tidak berbicara dari diri-Nya sendiri, tetapi dari Dia yang mengutus-Nya. Ia tidak bertindak untuk membangun identitas-Nya sendiri, tetapi untuk menyatakan kehendak Bapa. Di sini kita melihat bahwa menjadi gambar Allah tidak pernah terpisah dari hidup dalam relasi dengan Allah.

Pernyataan Paulus bahwa Kristus adalah gambar Allah yang sempurna mempertegas realitas ini. Kristus bukan sekadar refleksi, tetapi manifestasi

yang utuh. Apa yang hilang dalam manusia karena dosa, ditemukan kembali dalam Kristus tanpa distorsi. Ia tidak hanya menunjukkan siapa Allah itu, tetapi juga siapa manusia seharusnya. Dengan demikian, setiap pembahasan tentang Imago Dei yang tidak berpusat pada Kristus akan selalu berakhir pada ketidaklengkapan.

Namun di sinilah paradoks itu semakin terasa. Manusia diciptakan untuk mewakili Allah, tetapi justru gagal mengenal-Nya. Ia berbicara tentang Allah, tetapi tidak hidup bersama-Nya. Ia melayani dalam nama Allah, tetapi sering kali tanpa relasi yang hidup dengan-Nya. Injil mencatat dengan tajam bagaimana manusia dapat begitu dekat dengan hal-hal religius, tetapi tetap jauh dari Allah itu sendiri. Bahkan mereka yang paling aktif dalam kehidupan keagamaan pun dapat kehilangan inti dari relasi itu.

Paradoks ini tidak hanya terjadi dalam teks Alkitab, tetapi juga dalam kehidupan jemaat masa kini. Banyak orang percaya mengenal bahasa iman, memahami doktrin, dan terlibat dalam pelayanan, tetapi identitas mereka tetap dangkal. Kekristenan menjadi identitas sosial, bukan realitas eksistensial. Mereka tahu tentang Kristus, tetapi tidak sungguh-

sungguh mengenal-Nya. Relasi digantikan oleh rutinitas, dan kedalaman digantikan oleh aktivitas.

Dalam kehidupan gereja, hal ini terlihat dalam berbagai bentuk. Ibadah menjadi kebiasaan tanpa perjumpaan. Doa menjadi kata-kata tanpa kehadiran. Pelayanan menjadi tugas tanpa transformasi. Di tengah semua aktivitas rohani itu, *Imago Dei* tetap disebut, tetapi tidak sungguh-sungguh dihidupi. Manusia tetap berbicara sebagai citra Allah, tetapi hidup tanpa kesadaran akan relasi yang seharusnya menjadi pusat dari identitas tersebut.

Kajian-kajian akademik kontemporer, termasuk yang berkembang dalam jurnal-jurnal bereputasi internasional, menunjukkan bahwa krisis identitas manusia modern sangat berkaitan dengan kehilangan relasi yang mendalam. Identitas yang dibangun tanpa keterhubungan yang otentik cenderung menjadi rapuh, mudah berubah, dan bergantung pada pengakuan eksternal. Dalam terang ini, *Imago Dei* dapat dilihat sebagai dasar relasional yang memberikan stabilitas identitas manusia—sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh konstruksi sosial atau pencapaian pribadi.

Teologi klasik telah lama menekankan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya dalam terang Allah. Namun konteks modern menuntut lebih dari sekadar pengulangan doktrin. Ia membutuhkan integrasi antara kebenaran teologis dan realitas eksistensial. Di sinilah diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya menjelaskan bahwa manusia adalah gambar Allah, tetapi juga menuntun manusia untuk hidup sebagai gambar tersebut dalam relasi yang nyata dengan Kristus.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada pemulihan keseimbangan antara representasi dan relasi. Manusia tidak dipanggil hanya untuk “menjadi seperti Allah” dalam arti moral atau fungsional, tetapi untuk hidup bersama Allah dalam relasi yang memulihkan seluruh keberadaannya. Representasi tanpa relasi menghasilkan kekosongan spiritual, sedangkan relasi yang sejati secara alami melahirkan representasi yang benar.

Ketika manusia kembali kepada Kristus, ia tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi mengalami Allah. Dalam pengalaman itu, identitasnya mulai dipulihkan. Ia tidak lagi berusaha membangun citra dirinya sendiri, tetapi membiarkan dirinya dibentuk

oleh relasi dengan Kristus. Dari relasi itulah, tindakan, pikiran, dan seluruh hidupnya mulai mencerminkan Allah dengan cara yang otentik.

Dengan demikian, menjadi manusia sebagai citra Allah bukanlah status yang statis, tetapi sebuah perjalanan yang dinamis. Ia bergerak dari representasi yang kosong menuju relasi yang hidup, dan dari relasi itu kembali kepada representasi yang sejati. Di tengah perjalanan itu, manusia belajar bahwa ia tidak pernah diciptakan untuk berdiri sendiri.

Ia diciptakan untuk mencerminkan—dan hanya dapat mencerminkan dengan benar ketika ia tetap tinggal di dalam Dia yang adalah gambar Allah yang sempurna.

### **BAB 3**

## **KEJATUHAN: RETAKNYA LOGIKA CITRA ALLAH**

**A**da sesuatu yang pecah dalam diri manusia, tetapi tidak sepenuhnya hancur. Ada sesuatu yang hilang, tetapi tidak sepenuhnya lenyap. Di situlah kejatuhan harus dipahami—bukan sebagai kehancuran total yang menghapus segalanya, tetapi sebagai keretakan mendalam yang merusak seluruh struktur keberadaan manusia tanpa menghapus identitas dasarnya.

Ketika Paulus menulis bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, ia tidak hanya berbicara tentang pelanggaran moral, tetapi tentang sebuah kehilangan yang bersifat eksistensial. Kemuliaan itu bukan sekadar atribut tambahan, melainkan keadaan di mana manusia hidup dalam keselarasan dengan Allah. Kehilangan kemuliaan berarti kehilangan orientasi hidup, kehilangan pusat yang seharusnya mengarahkan seluruh keberadaan manusia.

Di sinilah kejatuhan meretakkan logika Imago Dei. Manusia tetap adalah gambar Allah, tetapi tidak

lagi hidup dalam logika yang sesuai dengan gambar itu. Ia masih memiliki kapasitas untuk berpikir, mengasihi, dan bertindak, tetapi semua itu bergerak dalam arah yang terdistorsi. Ia masih mencerminkan, tetapi cerminan itu tidak lagi jernih. Ia masih menunjukkan sesuatu tentang Allah, tetapi dalam bentuk yang terpecah dan sering kali menyesatkan.

Dosa, dalam terang ini, bukan hanya tindakan yang salah, tetapi kondisi yang mengubah seluruh cara manusia berelasi, berpikir, dan bertindak. Relasi yang seharusnya menjadi pusat Imago Dei kini menjadi rusak. Manusia tidak lagi hidup dalam persekutuan dengan Allah, melainkan dalam keterpisahan yang mendalam. Ia mencari Allah, tetapi sekaligus menghindari-Nya. Ia merindukan kehadiran-Nya, tetapi takut akan terang yang menyingkapkan dirinya.

Distorsi ini juga merambah ke dalam moralitas. Manusia tidak kehilangan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang jahat, tetapi kemampuannya menjadi kabur. Apa yang seharusnya jelas menjadi relatif, dan apa yang seharusnya mutlak menjadi diperdebatkan. Hati nurani tidak hilang, tetapi tidak lagi dapat dipercaya sepenuhnya. Dalam

banyak hal, manusia tahu apa yang benar, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Ia terpecah di dalam dirinya sendiri.

Lebih jauh lagi, dosa merusak rasio manusia. Pikiran yang seharusnya menjadi sarana untuk mengenal Allah justru menjadi alat untuk menghindari-Nya. Manusia tetap berpikir, bahkan dengan kecerdasan yang luar biasa, tetapi arah pikirannya sering kali berpusat pada dirinya sendiri. Ia mampu membangun sistem pengetahuan yang kompleks, tetapi gagal menjawab pertanyaan paling mendasar tentang makna hidup. Dalam istilah Paulus, pikiran manusia menjadi sia-sia, bukan karena ia tidak mampu berpikir, tetapi karena ia berpikir tanpa orientasi yang benar.

Di sinilah paradoks itu menjadi tidak terelakkan. Manusia tetap adalah citra Allah, tetapi pada saat yang sama mengalami kerusakan yang menyeluruh. Ia tidak kehilangan identitasnya, tetapi kehilangan kemampuan untuk hidup sesuai dengan identitas itu. Ia tetap mulia, tetapi hidup dalam kehinaan. Ia tetap memiliki nilai, tetapi tidak mampu merealisasikan nilai tersebut secara utuh.

Paradoks ini sering kali terlihat jelas dalam kehidupan jemaat. Seseorang dapat mengaku percaya, melayani dengan aktif, bahkan memahami ajaran teologi dengan baik, tetapi tetap hidup dalam pola yang tidak mencerminkan Kristus. Relasi dengan Allah menjadi dangkal, keputusan hidup dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia, dan konflik dengan sesama tidak terselesaikan. Di sini, *Imago Dei* tidak hilang, tetapi terdistorsi dalam praktik hidup sehari-hari.

Fenomena ini tidak hanya diamati dalam konteks teologi, tetapi juga dikonfirmasi dalam kajian psikologi kontemporer. Banyak penelitian akademik menunjukkan bahwa manusia mengalami fragmentasi diri—ketidaksatuan antara apa yang ia ketahui, rasakan, dan lakukan. Identitas menjadi terpecah, dan individu sering kali hidup dalam ketegangan antara nilai yang ia yakini dan tindakan yang ia lakukan. Dalam perspektif teologis, fragmentasi ini mencerminkan dampak kejatuhan: manusia tidak lagi utuh dalam dirinya sendiri.

Kajian-kajian dalam jurnal internasional juga menunjukkan bahwa keterputusan relasional menjadi salah satu akar dari berbagai krisis psikologis modern. Kesepian, kecemasan, dan kehilangan makna sering

kali berakar pada hilangnya relasi yang autentik. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa manusia diciptakan untuk relasi, dan ketika relasi itu rusak, seluruh keberadaannya ikut terganggu.

Namun kejatuhan, betapapun dalamnya, tidak memiliki kata terakhir. Fakta bahwa manusia masih mencari makna, masih merindukan kebenaran, dan masih mampu merespons kasih menunjukkan bahwa Imago Dei belum sepenuhnya hilang. Keretakan itu nyata, tetapi di dalamnya masih ada jejak yang tersisa. Jejak itulah yang menjadi titik awal pemulihan.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada cara memahami dosa bukan hanya sebagai pelanggaran hukum ilahi, tetapi sebagai distorsi total terhadap struktur relasional, moral, dan rasional manusia. Dengan demikian, pemulihan tidak cukup hanya berfokus pada pengampunan, tetapi harus mencakup pembaruan seluruh dimensi keberadaan manusia. Injil tidak hanya menawarkan penghapusan dosa, tetapi juga pemulihan Imago Dei secara utuh melalui relasi dengan Kristus.

Ketika manusia kembali kepada Kristus, ia tidak hanya dibenarkan secara status, tetapi juga mulai dipulihkan secara eksistensial. Relasinya dengan

Allah diperbaiki, moralitasnya diarahkan kembali, dan pikirannya diperbarui. Proses ini tidak instan, tetapi nyata. Sedikit demi sedikit, logika yang retak mulai disusun kembali. Citra yang terdistorsi mulai dipulihkan.

Dengan demikian, kejatuhan tidak hanya menjelaskan mengapa manusia rusak, tetapi juga mengapa ia masih memiliki harapan. Karena di balik keretakan itu, masih ada gambar yang belum sepenuhnya hilang.

Dan di situlah, pemulihan menjadi mungkin.

## **BAB 4**

### **DOSA DAN DISINTEGRASI EKSISTENSIAL MANUSIA**

**A**da sebuah keretakan yang tidak hanya terjadi pada tindakan manusia, tetapi pada keberadaannya sendiri. Dosa tidak berhenti pada apa yang dilakukan manusia; ia menembus lebih dalam, membelah keutuhan diri, merusak relasi, dan mengaburkan makna hidup. Apa yang semula utuh kini terpecah. Apa yang seharusnya selaras kini saling bertentangan. Manusia tidak lagi hidup sebagai satu kesatuan, melainkan sebagai pribadi yang terfragmentasi.

Injil Sinoptik memperlihatkan realitas ini dengan cara yang sangat konkret. Yesus tidak hanya berbicara tentang dosa sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai kondisi hati yang jauh dari Allah. Dari dalam hati manusia timbul segala sesuatu yang mencemari hidup—bukan sekadar tindakan yang tampak di luar, tetapi sumber yang tersembunyi di dalam. Dalam pengajaran-Nya, dosa tidak dipahami sebagai sesuatu yang eksternal, melainkan sebagai

realitas internal yang mengendalikan arah hidup manusia.

Yesus juga menggambarkan manusia sebagai pribadi yang tersesat, bukan sekadar bersalah. Gambaran tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang menunjukkan bahwa dosa adalah keterpisahan yang membuat manusia kehilangan arah. Ia tidak hanya melanggar, tetapi menjauh. Ia tidak hanya bersalah, tetapi terasing. Dan dalam keterasingan itu, manusia perlahan kehilangan dirinya sendiri.

Keterasingan ini bekerja dalam tiga arah sekaligus. Relasi manusia dengan Allah menjadi retak. Ia tidak lagi hidup dalam keintiman, melainkan dalam jarak. Ia mungkin masih berbicara tentang Allah, tetapi tidak lagi berjalan bersama-Nya. Doa menjadi formalitas, penyembahan menjadi rutinitas, dan kehadiran Allah tidak lagi menjadi pusat kehidupan.

Keterasingan juga merusak relasi dengan sesama. Kasih yang seharusnya menjadi ciri utama kehidupan manusia digantikan oleh kepentingan diri. Konflik, iri hati, dan ketidakadilan menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan bersama. Bahkan

dalam komunitas iman, relasi sering kali dibangun di atas kepentingan, bukan kasih. Orang saling melayani, tetapi tidak selalu saling mengasihi. Mereka berada dalam satu komunitas, tetapi tidak selalu hidup dalam satu hati.

Yang paling dalam adalah keterasingan dari diri sendiri. Manusia kehilangan kejelasan tentang siapa dirinya. Ia hidup dalam ketegangan antara apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan. Ia mengetahui kebenaran, tetapi tidak mampu hidup di dalamnya. Ia merindukan kehidupan yang bermakna, tetapi terjebak dalam pola yang menghancurkan dirinya sendiri. Di sinilah disintegrasi eksistensial itu menjadi nyata: manusia tidak lagi utuh dalam dirinya sendiri.

Paradoksnya, di tengah semua keterikatan ini, manusia merasa dirinya bebas. Ia bebas memilih, bebas menentukan jalan hidupnya, bebas mendefinisikan dirinya. Namun kebebasan itu sering kali bersifat semu. Ia bebas secara eksternal, tetapi terikat secara internal. Ia mampu memilih, tetapi pilihannya dibatasi oleh keinginan yang telah terdistorsi. Ia merasa mengendalikan hidupnya, tetapi sebenarnya dikendalikan oleh dorongan yang tidak ia pahami sepenuhnya.

Inilah ironi terbesar dari kejatuhan. Manusia yang diciptakan untuk hidup dalam kebebasan sejati justru hidup dalam perbudakan yang tidak disadarinya. Ia tidak lagi terikat oleh hukum eksternal, tetapi oleh kondisi batin yang rusak. Ia tidak dipaksa dari luar, tetapi digerakkan dari dalam oleh keinginan yang telah kehilangan arah.

Realitas ini tidak hanya terlihat dalam narasi Alkitab, tetapi juga dalam kehidupan jemaat masa kini. Banyak orang percaya hidup dalam krisis identitas yang tidak selalu terlihat di permukaan. Mereka aktif dalam kegiatan gereja, terlibat dalam pelayanan, bahkan memahami ajaran iman, tetapi di dalam dirinya ada kekosongan yang tidak terisi. Identitas sebagai anak Allah tidak benar-benar menjadi pusat kehidupan, melainkan hanya menjadi label spiritual.

Dalam praktiknya, hal ini tampak dalam berbagai bentuk. Ada yang mencari pengakuan melalui pelayanan, seolah-olah nilai dirinya ditentukan oleh apa yang ia lakukan. Ada yang hidup dalam standar moral yang tinggi di luar, tetapi bergumul dengan kekosongan di dalam. Ada pula yang kehilangan arah hidup, meskipun secara formal

tetap berada dalam komunitas iman. Semua ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada kurangnya aktivitas rohani, tetapi pada disintegrasi yang belum dipulihkan.

Kajian-kajian psikologi kontemporer memberikan gambaran yang sejalan dengan realitas ini. Banyak penelitian menunjukkan bahwa manusia modern mengalami fragmentasi identitas, di mana berbagai aspek diri tidak terintegrasi secara utuh. Individu dapat memiliki keyakinan tertentu, tetapi bertindak bertentangan dengan keyakinan tersebut. Ia dapat memiliki tujuan hidup, tetapi kehilangan motivasi untuk mencapainya. Kondisi ini sering kali berakar pada keterputusan relasional dan kehilangan makna yang mendalam.

Dalam terang teologi, disintegrasi ini bukan sekadar masalah psikologis, tetapi refleksi dari kejatuhan. Manusia tidak lagi hidup dalam kesatuan dengan Allah, dan akibatnya kehilangan kesatuan dalam dirinya sendiri. Apa yang terpecah di dalam relasi ilahi, terpecah juga di dalam eksistensi manusia.

Namun di tengah keretakan ini, masih ada sesuatu yang tersisa. Kerinduan akan keutuhan tidak pernah benar-benar hilang. Manusia tetap mencari

makna, tetap merindukan relasi yang sejati, dan tetap berharap akan kehidupan yang lebih utuh. Kerinduan ini bukan ilusi, melainkan jejak dari Imago Dei yang belum sepenuhnya padam.

Di sinilah muncul kebutuhan akan sebuah pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek moral dari dosa, tetapi juga dimensi eksistensialnya. Keunikan dari pembahasan ini terletak pada pemahaman bahwa pemulihan manusia tidak cukup hanya dengan perubahan perilaku, tetapi membutuhkan rekonsiliasi relasional dan integrasi eksistensial. Injil tidak hanya memanggil manusia untuk bertobat dari dosa, tetapi untuk kembali kepada relasi yang memulihkan seluruh keberadaannya.

Dalam Kristus, keterasingan itu mulai dijembatani. Relasi dengan Allah dipulihkan, relasi dengan sesama diarahkan kembali kepada kasih, dan manusia perlahan menemukan kembali dirinya. Proses ini tidak menghapus pergumulan secara instan, tetapi memberikan arah yang baru. Dari keterpecahan menuju keutuhan, dari keterasingan menuju persekutuan, dari kebebasan semu menuju kebebasan yang sejati.

Dengan demikian, dosa tidak hanya menjelaskan mengapa manusia jatuh, tetapi juga mengapa ia merasa terpecah. Dan Injil tidak hanya menjawab kesalahan manusia, tetapi memulihkan keutuhannya.

Karena pada akhirnya, manusia tidak diciptakan untuk hidup dalam keterpisahan.

Ia diciptakan untuk menjadi utuh.



**BAGIAN II**  
**PENEBUSAN: IMAGO DEI**  
**DALAM KRISTUS**  
**BAB 5**  
**KRISTUS SEBAGAI IMAGO DEI**  
**YANG SEJATI**

**J**ika kejatuhan meretakkan gambar Allah dalam diri manusia, maka penebusan tidak dimulai dari usaha manusia untuk memperbaiki dirinya, melainkan dari tindakan Allah yang masuk ke dalam keretakan itu sendiri. Di titik inilah seluruh logika manusia mulai terguncang. Manusia cenderung berpikir bahwa pemulihan harus dimulai dari bawah—dari usaha, dari moralitas, dari perbaikan diri. Namun Injil menyatakan sesuatu yang berbeda: pemulihan dimulai dari atas, dari Allah yang mengambil inisiatif untuk mendekat.

Inkarnasi menjadi pusat dari logika ini. Ia bukan sekadar peristiwa teologis, tetapi sebuah pergeseran radikal dalam cara memahami Allah dan manusia. Ketika Firman menjadi manusia, yang terjadi bukan hanya perjumpaan antara yang ilahi dan yang manusiawi, tetapi sebuah penyatuan yang

mengubah arah sejarah. Allah tidak hanya berbicara kepada manusia; Ia menjadi manusia. Ia tidak hanya menyatakan kehendak-Nya; Ia hadir di dalam realitas manusia yang paling konkret.

Pernyataan bahwa Firman itu telah menjadi manusia membuka sebuah horizon baru dalam memahami Imago Dei. Selama ini manusia berusaha memahami dirinya sebagai gambar Allah dari dirinya sendiri, tetapi kini arah itu dibalik. Manusia tidak lagi menjadi titik awal, melainkan Kristus. Di dalam Dia, gambar itu tidak lagi samar. Ia menjadi jelas, konkret, dan hidup. Apa yang sebelumnya hanya konsep, kini menjadi pribadi yang dapat dilihat, didengar, dan dialami.

Inkarnasi bukan hanya pewahyuan, tetapi pemulihan. Dengan menjadi manusia, Kristus tidak hanya menunjukkan bagaimana manusia seharusnya hidup, tetapi juga memulihkan apa yang telah rusak. Ia masuk ke dalam kondisi manusia yang telah jatuh tanpa kehilangan kesempurnaan-Nya. Ia hidup di dalam dunia yang terdistorsi tanpa ikut terdistorsi. Ia mengalami keterbatasan tanpa kehilangan keilahian-Nya. Di dalam diri-Nya, kita melihat manusia

sebagaimana seharusnya—bukan dalam potensi, tetapi dalam realitas yang utuh.

Namun di sinilah paradoks itu mencapai puncaknya. Allah menjadi manusia untuk memulihkan manusia. Yang tidak terbatas masuk ke dalam keterbatasan. Yang kudus masuk ke dalam dunia yang tercemar. Yang kekal masuk ke dalam waktu. Bagi logika manusia, ini tampak seperti penurunan, bahkan kelemahan. Tetapi justru di situlah kekuatan ilahi dinyatakan. Pemulihan tidak terjadi melalui dominasi, tetapi melalui kehadiran. Bukan melalui jarak, tetapi melalui kedekatan.

Paradoks ini juga mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam tentang natur *Imago Dei*. Gambar Allah tidak dipulihkan melalui kekuatan eksternal, tetapi melalui relasi yang dipulihkan dari dalam. Kristus tidak datang hanya untuk memperbaiki perilaku manusia, tetapi untuk mengembalikan manusia kepada persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, pemulihan *Imago Dei* bukan hanya transformasi moral, tetapi rekonsiliasi relasional yang mengubah seluruh keberadaan manusia.

Dalam tradisi teologi klasik, misteri inkarnasi telah lama menjadi pusat refleksi iman. Para Bapa

Gereja melihatnya sebagai dasar keselamatan: Allah menjadi manusia agar manusia dapat mengambil bagian dalam kehidupan ilahi. Inkarnasi dipahami bukan sekadar sebagai sarana, tetapi sebagai inti dari karya penebusan itu sendiri. Sementara itu, teologi modern mengembangkan refleksi ini dengan menekankan solidaritas Allah dengan manusia. Allah tidak menyelamatkan dari kejauhan, tetapi dari dalam penderitaan manusia itu sendiri.

Dialog dengan pemikiran kontemporer, termasuk dalam kajian akademik, memperlihatkan bahwa kebutuhan akan kehadiran yang nyata menjadi semakin penting dalam dunia yang terfragmentasi. Banyak pendekatan psikologis menekankan bahwa pemulihan manusia tidak terjadi hanya melalui perubahan kognitif, tetapi melalui relasi yang nyata dan kehadiran yang autentik. Dalam terang ini, inkarnasi dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran ilahi yang paling konkret—Allah yang hadir, bukan sekadar konsep tentang Allah.

Namun realitas ini sering kali tidak sepenuhnya dihidupi dalam kehidupan jemaat. Kristus diakui sebagai Juruselamat, tetapi tidak selalu dipahami sebagai *Imago Dei* yang sejati yang menjadi pusat

identitas manusia. Banyak orang percaya melihat Kristus sebagai jalan menuju keselamatan, tetapi tidak sebagai pola hidup yang membentuk seluruh keberadaan mereka. Akibatnya, iman menjadi terpisah dari kehidupan. Kristus dikenal, tetapi tidak sungguh-sungguh dihidupi.

Dalam praktiknya, hal ini terlihat ketika kehidupan rohani berjalan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Iman menjadi ruang privat, sementara keputusan hidup dibentuk oleh nilai-nilai lain. Kristus menjadi bagian dari hidup, tetapi bukan pusatnya. Di sinilah pemulihan *Imago Dei* terhambat—bukan karena Kristus tidak cukup, tetapi karena relasi dengan-Nya tidak sungguh-sungguh menjadi dasar hidup.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penekanan bahwa inkarnasi bukan hanya dasar keselamatan, tetapi juga dasar antropologi Kristen yang sejati. Manusia tidak dapat memahami dirinya tanpa melihat kepada Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna. Dengan demikian, pemulihan *Imago Dei* tidak hanya terjadi melalui iman kepada Kristus, tetapi melalui partisipasi dalam hidup-Nya. Manusia

dipanggil bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi untuk hidup di dalam Kristus.

Ketika relasi dengan Kristus menjadi nyata, perubahan itu mulai terjadi dari dalam. Identitas tidak lagi dibangun di atas pencapaian atau pengakuan, tetapi di atas relasi yang dipulihkan. Pikiran diperbarui, kehendak diarahkan kembali, dan hidup mulai mencerminkan sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. Proses ini tidak instan, tetapi berakar dalam persekutuan yang hidup dengan Kristus.

Dengan demikian, Kristus sebagai *Imago Dei* yang sejati bukan hanya objek iman, tetapi pusat pemulihan manusia. Di dalam Dia, manusia tidak hanya melihat Allah, tetapi juga menemukan dirinya. Di dalam Dia, keretakan itu mulai dipulihkan. Dan di dalam Dia, manusia kembali belajar apa artinya menjadi manusia yang sesungguhnya.

Karena pada akhirnya, manusia hanya dapat menjadi gambar Allah dengan benar ketika ia hidup di dalam Dia yang adalah gambar itu sendiri.

## BAB 6

### SALIB DAN REKONSTRUKSI IMAGO DEI

Jika inkarnasi memperlihatkan bahwa Allah mendekat, maka salib menyatakan sejauh mana Ia bersedia pergi untuk memulihkan manusia. Di sinilah pusat dari seluruh penebusan berada. Salib bukan sekadar peristiwa penderitaan, melainkan titik di mana identitas manusia yang telah retak mulai direkonstruksi. Apa yang rusak oleh dosa tidak diperbaiki dari luar, tetapi dipulihkan dari dalam melalui pengorbanan Kristus.

Dalam terang Injil Perjanjian Baru, salib tidak pernah dipahami hanya sebagai tragedi, tetapi sebagai tindakan ilahi yang penuh makna. Yesus tidak mati sebagai korban keadaan, melainkan sebagai penggenapan dari rencana Allah. Ia memikul dosa manusia, bukan sekadar sebagai representasi simbolik, tetapi sebagai realitas yang menggantikan manusia di hadapan Allah. Dengan demikian, salib menjadi tempat di mana hubungan yang rusak mulai dipulihkan dan identitas yang hilang mulai ditemukan kembali.

Manusia kehilangan kemuliaan karena dosa, tetapi di salib kemuliaan itu mulai dikembalikan—bukan dengan cara yang diharapkan manusia, tetapi melalui jalan yang bertentangan dengan logika dunia. Di sinilah paradoks itu menjadi begitu tajam. Kehinaan menjadi jalan menuju kemuliaan. Kelemahan menjadi sarana kekuatan. Kematian menjadi pintu menuju kehidupan. Salib, yang dalam pandangan manusia adalah simbol kegagalan, justru menjadi pusat kemenangan dalam rencana Allah.

Paradoks ini bukan sekadar permainan konsep, tetapi realitas yang mengubah cara memahami kehidupan. Dunia mengajarkan bahwa kemuliaan dicapai melalui kekuatan, keberhasilan, dan pengakuan. Namun salib menyatakan bahwa kemuliaan sejati ditemukan dalam penyerahan, pengorbanan, dan kasih yang rela menderita. Dengan demikian, rekonstruksi *Imago Dei* tidak terjadi melalui peningkatan diri, tetapi melalui partisipasi dalam pola hidup Kristus yang disalibkan.

Di dalam salib, kita juga melihat pertemuan yang tidak terpisahkan antara keadilan dan kasih. Keadilan menuntut bahwa dosa tidak dapat diabaikan. Kasih menuntut bahwa manusia tidak dibiarkan

binasa. Dalam logika manusia, kedua hal ini sering kali saling bertentangan. Jika keadilan ditegakkan, kasih tampak hilang. Jika kasih diberikan, keadilan tampak dikompromikan. Namun di salib, keduanya bertemu tanpa saling meniadakan.

Kristus menanggung konsekuensi dosa, sehingga keadilan Allah ditegakkan. Namun Ia melakukannya bagi manusia, sehingga kasih Allah dinyatakan. Salib bukan kompromi antara keadilan dan kasih, melainkan pemenuhan keduanya dalam satu tindakan yang utuh. Di sinilah logika ilahi melampaui logika manusia. Apa yang tampak sebagai kontradiksi, ternyata adalah kesatuan yang lebih dalam.

Dalam perspektif teologis, hal ini menjadi dasar bagi rekonstruksi identitas manusia. Manusia tidak lagi berdiri di bawah penghukuman, tetapi juga tidak dibiarkan dalam dosa. Ia dipulihkan melalui karya Kristus yang menanggung sekaligus mengubah kondisi keberadaannya. Identitas manusia tidak lagi ditentukan oleh dosa yang ia lakukan, tetapi oleh karya penebusan yang telah digenapi bagi dirinya.

Namun realitas ini tidak selalu tercermin dalam kehidupan jemaat. Banyak orang percaya memahami

salib secara dangkal, hanya sebagai simbol pengampunan tanpa menyadari implikasinya bagi identitas dan kehidupan mereka. Salib dipahami sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu, bukan sebagai realitas yang membentuk kehidupan saat ini. Akibatnya, iman menjadi terpisah dari transformasi hidup.

Dalam praktik gereja, hal ini terlihat ketika salib hanya diberitakan sebagai jalan keselamatan, tetapi tidak sebagai pola hidup. Orang percaya menerima pengampunan, tetapi tidak mengalami perubahan. Mereka mengetahui bahwa Kristus mati bagi mereka, tetapi tidak hidup dalam kesadaran bahwa mereka dipanggil untuk mati terhadap dosa dan hidup bagi Allah. Salib menjadi doktrin, tetapi tidak menjadi pengalaman.

Kajian-kajian kontemporer dalam bidang teologi dan psikologi menunjukkan bahwa pemahaman yang dangkal tentang identitas sering kali menghasilkan kehidupan yang tidak terintegrasi. Individu dapat mengaku memiliki nilai tertentu, tetapi tidak hidup sesuai dengan nilai tersebut. Dalam konteks iman, hal ini terjadi ketika seseorang memahami salib secara kognitif, tetapi tidak

menginternalisasinya secara eksistensial. Identitas tidak berubah karena relasi dengan kebenaran itu tidak sungguh-sungguh dihidupi.

Di sinilah muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih mendalam. Keunikan dari pembahasan ini terletak pada penekanan bahwa salib bukan hanya dasar pengampunan, tetapi pusat rekonstruksi Imago Dei. Pemulihan identitas manusia tidak terjadi hanya melalui penghapusan dosa, tetapi melalui partisipasi dalam realitas salib itu sendiri. Manusia dipanggil untuk masuk ke dalam pola salib—mati terhadap dosa, menyangkal diri, dan hidup dalam kasih yang berkorban.

Ketika salib tidak lagi hanya dipahami, tetapi dihidupi, perubahan mulai terjadi. Manusia tidak lagi mendefinisikan dirinya berdasarkan masa lalunya, tetapi berdasarkan karya Kristus. Ia tidak lagi mencari kemuliaan melalui dunia, tetapi menemukan kemuliaan dalam kesetiaan kepada Allah. Ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan bangkit baginya.

Dengan demikian, salib menjadi lebih dari sekadar simbol iman. Ia menjadi pusat dari kehidupan baru. Di dalamnya, identitas manusia yang retak mulai

disusun kembali. Di dalamnya, kemuliaan yang hilang mulai dipulihkan. Dan di dalamnya, manusia belajar bahwa menjadi gambar Allah bukan berarti hidup dalam kekuatan sendiri, tetapi hidup dalam kasih yang rela berkorban.

Karena pada akhirnya, rekonstruksi Imago Dei tidak terjadi melalui usaha manusia untuk menjadi lebih baik.

Ia terjadi ketika manusia bersatu dengan Kristus yang disalibkan.

## **BAB 7**

### **KEBANGKITAN: VALIDASI ILAHI ATAS PEMULIHAN MANUSIA**

**J**ika salib adalah titik di mana manusia melihat betapa dalam kerusakannya, maka kebangkitan adalah momen di mana Allah menyatakan bahwa kerusakan itu tidak memiliki kata terakhir. Kebangkitan bukan sekadar penutup dari penderitaan Kristus, tetapi penegasan ilahi bahwa karya penebusan itu sah, lengkap, dan efektif. Apa yang dimulai dalam kehinaan salib, dikonfirmasi dalam kemuliaan kebangkitan.

Di sinilah logika penebusan mencapai kepenuhannya. Jika Kristus hanya mati, maka kisah itu berakhir dalam tragedi yang mulia tetapi tidak menyelamatkan. Namun kebangkitan mengubah seluruh narasi. Ia menjadi deklarasi bahwa dosa telah dikalahkan, kematian telah ditaklukkan, dan kehidupan baru telah dimulai. Kebangkitan bukan hanya peristiwa yang terjadi pada Kristus, tetapi awal dari realitas baru yang melibatkan manusia.

Dalam terang ini, kebangkitan harus dipahami sebagai penciptaan baru. Ia bukan sekadar pemulihan

kondisi lama, tetapi kelahiran realitas yang sepenuhnya baru. Dalam kebangkitan Kristus, Allah tidak hanya memperbaiki apa yang rusak, tetapi memulai sesuatu yang melampaui kondisi semula. Jika penciptaan pertama menghasilkan manusia sebagai gambar Allah, maka kebangkitan membuka jalan bagi manusia untuk menjadi ciptaan baru dalam Kristus.

Paulus melihat realitas ini dengan kejelasan yang tajam. Dalam refleksinya tentang kebangkitan, ia tidak hanya berbicara tentang hidup setelah kematian, tetapi tentang transformasi keberadaan manusia. Manusia lama, yang terikat oleh dosa dan kematian, digantikan oleh manusia baru yang hidup dalam kuasa kebangkitan. Apa yang ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Apa yang lemah, dibangkitkan dalam kekuatan. Di sini, kebangkitan bukan hanya perubahan kondisi, tetapi perubahan natur.

Namun jalan menuju kehidupan baru ini tetap mengikuti pola yang paradoksal. Untuk hidup, manusia harus mati. Bukan mati secara fisik semata, tetapi mati terhadap dosa, terhadap ego, terhadap pusat diri yang lama. Paradoks ini tidak dapat

dihindari. Dunia mengajarkan bahwa hidup harus dipertahankan, diperkuat, dan dikembangkan. Namun Injil menyatakan bahwa hidup sejati justru ditemukan ketika manusia rela melepaskan dirinya.

Paradoks ini bukan sekadar tuntutan moral, tetapi realitas eksistensial. Manusia tidak dapat memasuki kehidupan baru tanpa meninggalkan kehidupan lama. Ia tidak dapat menjadi manusia baru tanpa mati terhadap manusia lama. Kebangkitan bukan hanya sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi sesuatu yang mulai terjadi sekarang—dalam proses kematian dan pembaruan yang terus berlangsung dalam hidup orang percaya.

Dalam kehidupan jemaat, realitas ini sering kali dipahami secara terbatas. Kebangkitan diakui sebagai kebenaran iman, tetapi tidak selalu dihidupi sebagai realitas yang mengubah kehidupan. Banyak orang percaya tetap hidup dalam pola lama, meskipun secara teologis mereka mengaku sebagai ciptaan baru. Mereka memahami bahwa Kristus telah bangkit, tetapi tidak mengalami kuasa kebangkitan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat ketika identitas lama masih mendominasi. Rasa bersalah yang tidak terselesaikan,

kebiasaan dosa yang terus berulang, dan cara berpikir yang tidak diperbarui menunjukkan bahwa kebangkitan belum sepenuhnya dimengerti sebagai realitas yang aktif. Iman berhenti pada pengakuan, tetapi tidak berlanjut pada transformasi. Kebangkitan menjadi doktrin yang dipercaya, tetapi bukan kehidupan yang dijalani.

Kajian teologi Paulus menunjukkan bahwa kebangkitan selalu terkait dengan partisipasi. Manusia tidak hanya percaya bahwa Kristus bangkit, tetapi dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dengan kebangkitan itu. Ini bukan sekadar perubahan status, tetapi perubahan keberadaan. Dalam kesatuan dengan Kristus, manusia masuk ke dalam dinamika kematian dan kebangkitan yang terus membentuk hidupnya.

Dalam dialog dengan pemikiran kontemporer, termasuk kajian psikologi dan eksistensial, terlihat bahwa manusia membutuhkan bukan hanya pengampunan, tetapi pembaruan identitas yang nyata. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perubahan sejati tidak terjadi hanya melalui pemahaman kognitif, tetapi melalui pengalaman transformasi yang menyentuh seluruh aspek diri. Dalam terang ini, kebangkitan dapat dipahami sebagai dasar bagi

transformasi identitas yang utuh—bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi pembentukan diri yang baru.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penekanan bahwa kebangkitan bukan hanya jaminan kehidupan setelah kematian, tetapi validasi ilahi atas pemulihan manusia di masa kini. Kebangkitan menyatakan bahwa pemulihan *Imago Dei* bukan kemungkinan, tetapi realitas yang telah dimulai. Manusia tidak lagi terikat sepenuhnya pada kondisi lamanya, karena kehidupan baru telah dibuka baginya.

Ketika kebangkitan dipahami sebagai realitas yang hidup, cara manusia melihat dirinya mulai berubah. Ia tidak lagi didefinisikan oleh masa lalunya, tetapi oleh masa depan yang telah dimulai dalam Kristus. Ia tidak lagi hidup dalam ketakutan akan kematian, tetapi dalam pengharapan akan kehidupan. Ia tidak lagi terjebak dalam pola lama, tetapi bergerak menuju pembaruan yang terus berlangsung.

Dengan demikian, kebangkitan bukan hanya akhir dari penderitaan Kristus, tetapi awal dari kehidupan manusia yang baru. Ia adalah deklarasi bahwa pemulihan itu nyata, bahwa identitas itu

dipulihkan, dan bahwa kehidupan yang sejati tidak lagi berada di bawah kuasa dosa dan kematian.

Karena pada akhirnya, kebangkitan bukan hanya tentang Kristus yang hidup kembali.

Ia adalah tentang manusia yang mulai hidup dengan cara yang baru.

**BAB 8**  
**ROH KUDUS**  
**DAN TRANSFORMASI IMAGO DEI**

**J**ika salib adalah dasar penebusan dan kebangkitan adalah deklarasi kemenangan, maka Roh Kudus adalah realitas yang mengaktualkan semua itu di dalam diri manusia. Tanpa kehadiran Roh, penebusan tetap menjadi kebenaran yang benar tetapi jauh; dengan Roh, kebenaran itu menjadi hidup, dekat, dan bekerja dari dalam. Di sinilah transformasi Imago Dei tidak lagi menjadi konsep teologis, melainkan pengalaman eksistensial yang nyata.

Roh Kudus tidak hanya hadir sebagai penghibur atau penolong dalam arti yang terbatas, tetapi sebagai Pribadi ilahi yang membarui seluruh keberadaan manusia. Ia tidak bekerja di permukaan, tetapi menembus pusat diri. Apa yang rusak oleh dosa—relasi, moralitas, dan rasio—mulai disentuh kembali oleh kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari kematian. Dengan demikian, pembaruan manusia bukan hasil dari disiplin semata, tetapi karya Roh yang menghidupkan kembali apa yang telah mati.

Dalam terang Roma 8, kehidupan dalam Roh menjadi tanda dari manusia yang telah masuk ke dalam realitas baru. Tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus, bukan karena mereka sempurna, tetapi karena Roh Allah tinggal di dalam mereka. Kehidupan tidak lagi dikendalikan oleh daging, tetapi diarahkan oleh Roh. Namun ini bukan sekadar perubahan arah moral, melainkan perubahan pusat kehidupan. Roh Kudus tidak hanya mengoreksi perilaku, tetapi mengubah orientasi terdalam manusia.

Hidup dalam Roh berarti hidup dalam ketegangan yang baru. Manusia tidak lagi sepenuhnya dikuasai oleh dosa, tetapi juga belum sepenuhnya bebas dari pergumulan. Ia berada dalam proses—antara apa yang sudah digenapi dan apa yang masih sedang dikerjakan. Di sinilah transformasi *Imago Dei* berlangsung: bukan sebagai peristiwa instan, tetapi sebagai perjalanan yang terus-menerus dibentuk oleh kehadiran Roh.

Paradoksnya, justru di dalam kelemahan manusia, kuasa Roh menjadi nyata. Dunia mengajarkan bahwa perubahan datang dari kekuatan, disiplin, dan kontrol diri. Namun Injil menunjukkan

bahwa perubahan sejati sering kali dimulai dari pengakuan akan ketidakmampuan. Manusia dikuatkan bukan ketika ia merasa cukup, tetapi ketika ia menyadari keterbatasannya dan membuka diri terhadap karya Roh.

Roh Kudus tidak menghapus kelemahan secara instan, tetapi bekerja di dalamnya. Ia tidak selalu menghilangkan pergumulan, tetapi memberikan kekuatan untuk berjalan di tengah pergumulan itu. Dengan demikian, kekuatan yang dihasilkan bukanlah kekuatan manusia yang ditingkatkan, tetapi kekuatan ilahi yang bekerja melalui kerapuhan manusia. Inilah paradoks yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh logika dunia: lemah tetapi dikuatkan, terbatas tetapi dipenuhi, rapuh tetapi dipulihkan.

Namun realitas ini sering kali tidak sepenuhnya terlihat dalam kehidupan gereja. Ada jarak antara spiritualitas yang sejati dan formalitas yang dijalankan. Banyak praktik keagamaan tetap dilakukan, tetapi tanpa kesadaran akan kehadiran Roh yang menghidupkan. Ibadah menjadi terstruktur, doa menjadi terjadwal, pelayanan menjadi terorganisir, tetapi kehidupan rohani kehilangan kedalaman.

Di sinilah formalitas mengambil alih spiritualitas. Aktivitas rohani tetap berjalan, tetapi tanpa transformasi yang nyata. Orang percaya dapat berbicara tentang Roh Kudus, tetapi tidak hidup dalam pimpinan-Nya. Mereka mengetahui konsep pembaruan, tetapi tidak mengalami pembaruan itu dalam hidup sehari-hari. Imago Dei disebut, tetapi tidak benar-benar dipulihkan dalam praktik hidup.

Fenomena ini juga mendapat perhatian dalam kajian akademik kontemporer. Banyak penelitian menunjukkan bahwa praktik religius yang tidak diiringi dengan pengalaman transformasional cenderung menghasilkan kehidupan yang terfragmentasi. Individu dapat aktif secara religius, tetapi tetap mengalami kekosongan, kecemasan, dan kehilangan makna. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas spiritual tanpa keterlibatan eksistensial tidak cukup untuk membawa perubahan yang mendalam.

Dalam terang ini, karya Roh Kudus menjadi kunci yang tidak dapat digantikan. Transformasi tidak terjadi melalui aktivitas semata, tetapi melalui relasi yang hidup dengan Allah yang bekerja melalui Roh-Nya. Roh Kudus bukan hanya objek doktrin, tetapi

subjek yang aktif dalam membentuk kehidupan manusia.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penekanan bahwa transformasi Imago Dei adalah karya Roh yang bersifat relasional dan progresif, bukan sekadar moral atau struktural. Pemulihan manusia tidak dapat direduksi menjadi perubahan perilaku atau peningkatan disiplin, tetapi harus dipahami sebagai proses pembaruan yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam relasi dengan Allah.

Ketika manusia hidup dalam kesadaran akan Roh, perubahan itu mulai terlihat secara nyata. Cara berpikir diperbarui, bukan hanya dalam isi, tetapi dalam arah. Keinginan diubah, bukan dengan paksaan, tetapi dengan pembaruan hati. Relasi dipulihkan, bukan hanya melalui usaha manusia, tetapi melalui kasih yang dicurahkan oleh Roh. Dalam semua itu, Imago Dei tidak hanya dipahami, tetapi mulai dipancarkan kembali.

Dengan demikian, Roh Kudus menjadi jembatan antara karya Kristus dan kehidupan manusia. Ia membawa apa yang telah digenapi menjadi nyata. Ia mengubah apa yang telah

dinyatakan menjadi pengalaman. Ia memulihkan apa yang telah retak menjadi utuh secara bertahap.

Karena pada akhirnya, manusia tidak dapat memulihkan dirinya sendiri.

Ia hanya dapat dipulihkan ketika Allah sendiri tinggal dan bekerja di dalam dirinya.

**BAGIAN III**  
**RASIONALITAS IMAGO DEI:**  
**ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI**  
**BAB 9**  
**IMAGO DEI DAN PIKIRAN MANUSIA**

**D**i antara seluruh dimensi keberadaan manusia, pikiran sering kali dianggap sebagai pusat kemuliaannya. Melalui rasio, manusia mampu memahami dunia, membangun pengetahuan, dan merumuskan makna. Ia menafsirkan realitas, mengembangkan ilmu, dan bahkan mencoba memahami Allah. Dalam terang ini, rasio tidak dapat dipisahkan dari Imago Dei. Ia bukan sekadar alat biologis, tetapi bagian dari kapasitas ilahi yang dianugerahkan kepada manusia untuk mengenal kebenaran.

Namun rasio manusia tidak pernah berdiri netral. Ia diciptakan untuk mengenal Allah, tetapi tidak selalu digunakan untuk tujuan itu. Injil Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pikiran manusia dapat menjadi terang, tetapi juga dapat menjadi gelap. Manusia mampu memahami hal-hal yang dalam, tetapi juga mampu menolak kebenaran yang paling

mendasar. Di sinilah rasio menjadi ambivalen—ia adalah anugerah, tetapi sekaligus medan pergumulan.

Dosa tidak hanya memengaruhi tindakan manusia, tetapi juga cara manusia mengetahui. Ia merusak epistemologi, yaitu cara manusia memahami dan menafsirkan realitas. Apa yang seharusnya jelas menjadi kabur, dan apa yang seharusnya dipertanyakan justru diterima tanpa refleksi. Manusia tidak kehilangan kemampuan berpikir, tetapi kehilangan arah berpikir yang benar. Ia tetap rasional, tetapi tidak selalu benar dalam kesimpulannya.

Dalam perspektif Paulus, pikiran manusia yang terpisah dari Allah menjadi sia-sia. Ini bukan berarti manusia menjadi tidak cerdas, tetapi bahwa kecerdasannya kehilangan orientasi. Ia mampu membangun sistem pengetahuan yang kompleks, tetapi gagal memahami kebenaran yang menyelamatkan. Ia dapat menjelaskan banyak hal tentang dunia, tetapi tidak memahami makna terdalam dari keberadaannya sendiri.

Di sinilah paradoks itu muncul dengan tajam. Manusia dapat menjadi sangat pintar, tetapi tidak bijaksana. Ia dapat menguasai informasi, tetapi kehilangan pengertian. Ia dapat berbicara tentang

kebenaran, tetapi tidak hidup di dalamnya. Kepintaran berkembang, tetapi kebijaksanaan merosot. Dunia modern menjadi bukti nyata dari paradoks ini—kemajuan intelektual tidak selalu diikuti oleh kedewasaan moral atau keutuhan eksistensial.

Paradoks ini juga terlihat dalam kehidupan jemaat. Ada orang percaya yang memiliki pemahaman teologi yang luas, mampu menjelaskan doktrin dengan tepat, dan aktif dalam diskusi iman, tetapi hidupnya tidak mencerminkan kedalaman yang sama. Pengetahuan tentang Allah tidak selalu menghasilkan relasi dengan Allah. Rasio bekerja, tetapi hati tidak terlibat. Dalam kondisi seperti ini, *Imago Dei* pada level rasional tetap aktif, tetapi tidak terintegrasi dengan seluruh keberadaan manusia.

Dialog dengan filsafat menunjukkan bahwa pergumulan ini telah lama menjadi perhatian manusia. Tradisi filsafat Barat sering menempatkan rasio sebagai pusat kebenaran, sementara tradisi lain menekankan keterbatasannya. Dalam konteks teologi Reformed, rasio dipandang sebagai anugerah yang penting, tetapi telah tercemar oleh dosa. Ia tidak ditolak, tetapi juga tidak dapat dipercaya sepenuhnya tanpa penerangan ilahi.

Teologi Reformed menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya mungkin ketika pikiran manusia diterangi oleh wahyu Allah. Rasio tidak dihapus, tetapi diperbarui. Ia tidak lagi menjadi hakim atas kebenaran, tetapi menjadi alat untuk memahami kebenaran yang dinyatakan. Dalam terang ini, iman dan akal budi tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Iman tidak meniadakan rasio, melainkan mengarahkannya kembali kepada tujuan semula.

Kajian-kajian kontemporer dalam bidang kognitif dan psikologi juga menunjukkan bahwa manusia tidak sepenuhnya objektif dalam berpikir. Bias, emosi, dan pengalaman memengaruhi cara seseorang memahami realitas. Ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa rasio manusia tidak netral. Ia dipengaruhi oleh kondisi hati dan relasi dengan Allah. Dengan demikian, pembaruan pikiran tidak dapat dipisahkan dari pembaruan hati.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada integrasi antara rasio sebagai bagian dari *Imago Dei* dan kebutuhan akan pemulihan epistemologis melalui relasi dengan Allah. Rasio tidak cukup hanya dikembangkan, tetapi harus ditebus. Pengetahuan tidak cukup hanya ditambah, tetapi harus diarahkan

kembali. Dengan demikian, pembaruan pikiran bukan sekadar proses intelektual, tetapi proses spiritual yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Ketika manusia hidup dalam relasi dengan Kristus, pikirannya mulai diperbarui. Ia tidak hanya memahami lebih banyak, tetapi memahami dengan cara yang berbeda. Kebenaran tidak lagi menjadi objek yang jauh, tetapi realitas yang mengubah hidup. Rasio tidak lagi berpusat pada diri, tetapi pada Allah. Dari sana, kebijaksanaan mulai tumbuh—bukan sebagai hasil dari kecerdasan semata, tetapi sebagai buah dari relasi yang benar.

Dengan demikian, Imago Dei dalam pikiran manusia tidak hanya terlihat dalam kemampuan berpikir, tetapi dalam arah berpikir. Bukan seberapa banyak manusia mengetahui, tetapi kepada siapa pengetahuannya diarahkan. Bukan seberapa tajam logikanya, tetapi apakah logika itu membawa kepada kebenaran yang sejati.

Karena pada akhirnya, rasio menemukan maknanya bukan ketika ia berdiri sendiri.

Tetapi ketika ia kembali kepada terang yang menciptakannya.



## **BAB 10**

### **PARADOKS IMAGO DEI DALAM DUNIA MODERN**

**D**unia modern adalah panggung di mana kemuliaan dan keretakan manusia tampil bersamaan tanpa bisa dipisahkan. Di satu sisi, manusia menunjukkan kapasitasnya yang luar biasa. Ia menembus batas alam melalui sains, memperluas jangkauan hidup melalui teknologi, dan membentuk ulang realitas dengan kreativitas yang hampir tak terbatas. Ia bukan lagi sekadar penghuni dunia, tetapi pengelola, bahkan dalam banyak hal, “pencipta” dari dunia yang ia huni.

Namun di balik semua itu, muncul kegelisahan yang tidak dapat disembunyikan. Kemajuan tidak selalu membawa kejelasan makna. Teknologi tidak selalu menghasilkan kedalaman relasi. Pengetahuan yang bertambah tidak selalu melahirkan kebijaksanaan. Di tengah keberhasilan yang begitu nyata, manusia justru semakin bergumul dengan pertanyaan yang paling mendasar: untuk apa semua ini?

Di sinilah paradoks *Imago Dei* dalam dunia modern menjadi nyata. Manusia menunjukkan jejak gambar Allah dalam kapasitasnya mencipta, merancang, dan mengelola. Ia mencerminkan kreativitas ilahi dalam berbagai bentuk inovasi. Namun pada saat yang sama, ia kehilangan arah dari apa yang ia ciptakan. Ia mampu membangun sistem yang kompleks, tetapi tidak selalu memahami tujuan dari sistem itu sendiri.

Injil Perjanjian Baru tidak secara langsung berbicara tentang teknologi modern, tetapi ia berbicara dengan sangat jelas tentang hati manusia. Dari dalam hati manusia timbul orientasi yang menentukan arah dari seluruh tindakannya. Ketika hati itu terpisah dari Allah, maka segala sesuatu yang dihasilkan—betapapun canggihnya—tidak akan membawa kepada kepenuhan hidup. Kemajuan tanpa orientasi ilahi pada akhirnya menjadi kemajuan tanpa tujuan.

Manusia modern sering kali hidup dalam ilusi kemandirian. Ia merasa mampu menentukan masa depannya sendiri, mengontrol lingkungannya, dan bahkan mendefinisikan ulang kemanusiaannya. Dalam banyak hal, ia tampak berkuasa. Ia tidak lagi tunduk

pada keterbatasan yang sama seperti generasi sebelumnya. Namun kekuasaan ini menyimpan ironi yang dalam. Semakin besar kontrol yang dimiliki, semakin besar pula beban yang harus ditanggung.

Paradoksnya menjadi semakin jelas: manusia berkuasa, tetapi hampa. Ia memiliki akses kepada informasi yang tidak terbatas, tetapi kehilangan makna yang mendalam. Ia terhubung secara digital dengan banyak orang, tetapi mengalami kesepian yang eksistensial. Ia menciptakan dunia yang serba cepat, tetapi tidak selalu tahu ke mana ia sedang menuju.

Fenomena ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga terkonfirmasi dalam berbagai kajian akademik kontemporer. Banyak penelitian menunjukkan meningkatnya krisis makna dalam masyarakat modern, di mana individu mengalami kekosongan eksistensial meskipun hidup dalam kemakmuran material. Kesehatan mental menjadi isu global, dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan perasaan keterasingan. Semua ini menunjukkan bahwa kemajuan eksternal tidak secara otomatis menghasilkan keutuhan internal.

Dari perspektif sosial, perkembangan teknologi juga membawa perubahan dalam cara manusia berelasi. Relasi menjadi lebih cepat, tetapi tidak selalu lebih dalam. Komunikasi menjadi lebih luas, tetapi tidak selalu lebih bermakna. Identitas sering kali dibangun melalui representasi digital yang tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dalam kondisi seperti ini, manusia semakin jauh dari dirinya sendiri, sekaligus dari orang lain.

Dalam kehidupan jemaat, paradoks ini juga terasa. Gereja tidak berada di luar dunia modern, tetapi berada di dalamnya. Banyak jemaat hidup dalam tekanan yang sama—mengejar keberhasilan, mempertahankan citra, dan mencari pengakuan. Iman tetap ada, tetapi sering kali tersisih oleh tuntutan hidup yang lain. Relasi dengan Allah menjadi salah satu bagian dari hidup, bukan pusatnya.

Akibatnya, muncul bentuk spiritualitas yang terfragmentasi. Orang percaya dapat aktif dalam ibadah, tetapi tetap mengalami kekosongan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengenal kebenaran, tetapi tidak selalu mengalami transformasi. *Imago Dei* tetap diajarkan, tetapi tidak selalu menjadi dasar dalam membangun identitas dan arah hidup.

Di tengah kondisi ini, diperlukan sebuah pembacaan ulang terhadap Imago Dei yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga eksistensial. Keunikan dari pendekatan ini terletak pada upaya untuk menghubungkan antara kapasitas manusia sebagai gambar Allah dengan kebutuhan akan orientasi yang benar. Manusia memang memiliki kemampuan untuk mencipta, tetapi kemampuan itu harus diarahkan oleh relasi dengan Sang Pencipta.

Dengan demikian, solusi tidak terletak pada penolakan terhadap sains dan teknologi, tetapi pada penataan ulang orientasi manusia. Rasio dan kreativitas tidak harus ditinggalkan, tetapi harus ditebus. Kemajuan tidak harus dihentikan, tetapi harus diarahkan. Manusia tidak dipanggil untuk menjadi kurang, tetapi untuk menjadi benar dalam apa yang ia lakukan.

Dalam terang Injil, arah itu hanya ditemukan ketika manusia kembali kepada Kristus. Di dalam Dia, manusia melihat bukan hanya siapa Allah itu, tetapi juga bagaimana seharusnya ia hidup di dunia yang terus berubah. Kristus tidak meniadakan kemampuan manusia, tetapi memulihkannya. Ia tidak

menghentikan kreativitas, tetapi mengarahkannya. Ia tidak menghapus rasio, tetapi meneranginya.

Ketika relasi dengan Kristus menjadi pusat, paradoks itu mulai menemukan titik keseimbangannya. Manusia tetap berkuasa, tetapi tidak lagi hampa. Ia tetap mencipta, tetapi dengan tujuan yang jelas. Ia tetap hidup dalam dunia modern, tetapi tidak kehilangan arah di dalamnya.

Dengan demikian, Imago Dei dalam dunia modern tidak hanya terlihat dalam apa yang manusia mampu lakukan, tetapi dalam bagaimana ia mengarahkan kemampuannya. Bukan sekadar dalam kekuasaan yang ia miliki, tetapi dalam makna yang ia hidupi.

Karena pada akhirnya, manusia tidak kehilangan dirinya karena ia terlalu mampu.

Ia kehilangan dirinya ketika ia tidak lagi tahu untuk siapa kemampuannya itu digunakan.

**BAB 11**  
**ETIKA IMAGO DEI:**  
**DARI DOKTRIN KE TINDAKAN**

**I**mago Dei tidak pernah dimaksudkan berhenti pada pengakuan, tetapi bergerak menuju perwujudan. Ia bukan sekadar doktrin yang dipahami, melainkan realitas yang harus terlihat dalam cara manusia hidup. Jika manusia sungguh adalah gambar Allah, maka kehidupan etisnya menjadi ruang di mana gambar itu tampak atau justru terdistorsi. Di sinilah etika bukan tambahan dari iman, tetapi konsekuensi yang tidak terpisahkan.

Kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi ekspresi paling konkret dari Imago Dei. Ketika manusia mengasihi, ia mencerminkan Allah yang adalah kasih. Ketika ia menegakkan keadilan, ia mencerminkan Allah yang benar. Ketika ia menghargai sesama, ia mengakui bahwa setiap manusia membawa gambar yang sama, sekalipun dalam kondisi yang berbeda. Etika Kristen tidak berdiri di atas norma abstrak, tetapi pada realitas teologis bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat digantikan.

Dalam terang Injil, khususnya dalam pengajaran Yesus, etika tidak diukur dari apa yang tampak besar, tetapi dari apa yang sering kali diabaikan. Tindakan terhadap yang lapar, yang haus, yang asing, yang telanjang, yang sakit, dan yang terpenjara menjadi ukuran yang menentukan. Di sini, etika bukan soal prinsip yang tinggi, tetapi tentang kepekaan terhadap yang lemah. Yang mengejutkan, tindakan terhadap mereka dipandang sebagai tindakan terhadap Kristus sendiri. Dengan demikian, relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama.

Di sinilah *Imago Dei* menemukan bentuknya yang paling konkret. Ia tidak hanya berbicara tentang siapa manusia itu, tetapi tentang bagaimana manusia memperlakukan manusia lain. Ketika seseorang diabaikan, direndahkan, atau diperlakukan tidak adil, yang dilukai bukan hanya individu itu, tetapi juga refleksi gambar Allah di dalam dirinya. Etika Kristen, dengan demikian, bukan sekadar soal benar dan salah, tetapi soal kesetiaan terhadap realitas ilahi yang tercermin dalam manusia.

Namun etika ini tidak berjalan tanpa paradoks. Salah satu yang paling mengguncang adalah

panggilan untuk mengasihi musuh. Dunia memahami kasih sebagai respons terhadap yang layak, tetapi Injil memanggil manusia untuk melampaui itu. Mengasihi mereka yang mengasihi terasa wajar, tetapi mengasihi mereka yang melukai menuntut sesuatu yang melampaui kemampuan manusia biasa. Di sinilah etika Imago Dei tidak lagi hanya moral, tetapi spiritual.

Paradoks ini mengungkapkan bahwa etika Kristen tidak dapat dijalankan hanya dengan kekuatan manusia. Ia membutuhkan transformasi dari dalam. Mengasihi musuh bukan sekadar keputusan etis, tetapi buah dari hati yang telah diperbarui. Tanpa pembaruan itu, etika akan berubah menjadi tuntutan yang berat atau bahkan kemunafikan yang halus.

Dalam kehidupan gereja, ketegangan ini sering kali terlihat dengan jelas. Di satu sisi, gereja berbicara tentang kasih dan keadilan. Di sisi lain, dalam praktiknya, ketidakadilan masih terjadi. Ada diskriminasi yang tidak disadari, pengabaian terhadap mereka yang lemah, dan kecenderungan untuk lebih dekat dengan yang kuat atau yang menguntungkan. Gereja dapat menjadi tempat pengajaran tentang

Imago Dei, tetapi belum tentu menjadi tempat di mana Imago Dei dihormati sepenuhnya.

Studi kasus dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa gereja tidak kebal terhadap struktur sosial yang tidak adil. Dalam beberapa situasi, gereja bahkan tanpa sadar mereproduksi ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Ketika nilai seseorang ditentukan oleh status sosial, ekonomi, atau kontribusinya, maka martabat sebagai gambar Allah mulai tergeser. Di sini, etika menjadi selektif, dan Imago Dei kehilangan maknanya yang universal.

Kajian-kajian kontemporer dalam bidang teologi sosial dan ilmu sosial menunjukkan bahwa ketidakadilan sering kali tidak hanya bersifat individual, tetapi struktural. Ia tertanam dalam sistem, budaya, dan kebiasaan yang sulit dilihat secara langsung. Dalam konteks ini, etika Imago Dei menuntut lebih dari sekadar tindakan pribadi; ia menuntut kesadaran kritis dan keberanian untuk mengubah struktur yang tidak adil.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penghubungan antara doktrin Imago Dei dan praksis etika yang konkret dan kontekstual. Imago Dei tidak hanya menjadi dasar bagi nilai manusia secara teoritis,

tetapi menjadi dorongan untuk tindakan nyata dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, etika tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif.

Ketika Imago Dei sungguh dipahami dan dihidupi, gereja tidak hanya menjadi komunitas yang percaya, tetapi komunitas yang mencerminkan Allah. Kasih tidak berhenti pada kata-kata, tetapi terlihat dalam tindakan. Keadilan tidak hanya dibicarakan, tetapi diperjuangkan. Martabat manusia tidak hanya diakui, tetapi dijaga dan dihormati dalam setiap relasi.

Dalam proses ini, manusia belajar bahwa menjadi gambar Allah bukan hanya tentang siapa dirinya, tetapi tentang bagaimana ia hidup bagi orang lain. Ia tidak lagi melihat sesama sebagai objek, tetapi sebagai refleksi dari Sang Pencipta. Ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi dalam kasih yang melampaui dirinya.

Karena pada akhirnya, Imago Dei tidak hanya terlihat dalam apa yang manusia percayai.

Ia terlihat dalam bagaimana manusia mengasihi.



## **BAB 12**

### **IMAGO DEI DAN KRISIS IDENTITAS GLOBAL**

**D**i zaman ini, manusia tidak hanya bertanya tentang dunia, tetapi semakin intens bertanya tentang dirinya sendiri. Identitas, yang dahulu dianggap sesuatu yang relatif stabil, kini menjadi medan pencarian yang terbuka, cair, dan sering kali tidak pasti. Perkembangan dalam bidang gender, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat telah membentuk sebuah realitas baru di mana manusia merasa memiliki kebebasan untuk mendefinisikan ulang siapa dirinya.

Di satu sisi, hal ini tampak sebagai ekspresi dari kapasitas manusia sebagai gambar Allah. Manusia memiliki kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan kebebasan untuk mengambil keputusan. Ia tidak sekadar menerima identitasnya, tetapi juga mengolah dan memaknainya. Namun di sisi lain, kebebasan ini sering kali berjalan tanpa arah yang jelas. Ketika manusia menjadi pusat dari definisi dirinya sendiri tanpa referensi yang melampaui dirinya, maka

identitas menjadi sesuatu yang terus berubah, tetapi tidak pernah benar-benar stabil.

Perkembangan teknologi mempercepat dinamika ini. Dunia digital membuka ruang bagi manusia untuk membentuk berbagai representasi diri, sering kali terpisah dari realitas yang sebenarnya. Identitas tidak lagi hanya dialami, tetapi juga diproduksi dan diproyeksikan. Dalam ruang ini, manusia dapat menjadi banyak hal sekaligus, tetapi justru semakin sulit menemukan siapa dirinya yang sejati.

Di tengah perubahan ini, isu gender menjadi salah satu medan paling intens dari pencarian identitas. Banyak orang bergumul dengan pertanyaan tentang siapa mereka pada tingkat yang paling dalam. Pencarian ini sering kali lahir dari pengalaman yang nyata—luka, kebingungan, atau ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dan apa yang dipahami. Dalam konteks ini, identitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang diberikan, tetapi sebagai sesuatu yang harus ditemukan atau bahkan diciptakan.

Namun di sinilah paradoks itu muncul dengan tajam. Dalam usaha untuk menemukan diri, manusia justru berisiko kehilangan dirinya. Semakin ia

mencoba mendefinisikan dirinya tanpa pijakan yang tetap, semakin identitas itu menjadi rapuh. Ia terus berubah mengikuti pengalaman, perasaan, dan tekanan sosial. Ia mencari keaslian, tetapi terjebak dalam konstruksi yang tidak pernah selesai.

Paradoks ini bukan sekadar fenomena sosial, tetapi memiliki dimensi eksistensial yang dalam. Banyak kajian kontemporer menunjukkan bahwa krisis identitas sering kali berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, ketidakpastian, dan kehilangan makna. Individu yang tidak memiliki fondasi identitas yang kuat cenderung mengalami fragmentasi diri—ketidaksatuan antara apa yang ia rasakan, pikirkan, dan lakukan. Dalam kondisi ini, kebebasan yang dimiliki tidak membawa kepada keutuhan, tetapi kepada kebingungan yang berkepanjangan.

Dalam kehidupan jemaat, dinamika ini juga terasa. Gereja tidak berada di luar arus dunia, tetapi berada di dalamnya. Banyak orang percaya bergumul dengan pertanyaan identitas yang sama, tetapi tidak selalu menemukan ruang untuk membicarakannya secara jujur. Di satu sisi, ada keinginan untuk tetap setia pada ajaran iman. Di sisi lain, ada pengalaman

pribadi yang tidak selalu mudah dipahami dalam kerangka tersebut. Ketegangan ini sering kali menghasilkan dua ekstrem: penolakan tanpa pemahaman atau penerimaan tanpa arah teologis yang jelas.

Di sinilah respon teologis dan pastoral menjadi sangat penting. Teologi tidak dapat berhenti pada pernyataan normatif tanpa memahami kompleksitas pengalaman manusia. Namun pada saat yang sama, teologi juga tidak dapat kehilangan pijakannya dalam kebenaran yang diwahyukan. Respon yang dibutuhkan bukan sekadar jawaban yang cepat, tetapi pendampingan yang sabar, yang mampu menggabungkan kebenaran dan kasih.

Pendekatan pastoral yang berakar pada *Imago Dei* melihat setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat yang tidak dapat dikurangi, terlepas dari pergumulannya. Ini berarti bahwa setiap pencarian identitas harus dihadapi dengan penghormatan, bukan dengan penghakiman yang dangkal. Namun penghormatan ini tidak berarti relativisme. Ia tetap berakar pada keyakinan bahwa identitas sejati manusia tidak ditemukan dalam dirinya sendiri, tetapi dalam relasinya dengan Allah.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penawaran model identitas yang berpusat pada Kristus. Dalam dunia yang menekankan konstruksi diri, Injil menawarkan penerimaan diri yang berakar pada karya Kristus. Manusia tidak dipanggil untuk menciptakan dirinya dari nol, tetapi untuk menemukan dirinya di dalam Dia yang telah mengenalnya lebih dahulu.

Dalam terang Injil, identitas manusia tidak dimulai dari apa yang ia rasakan, tetapi dari apa yang Allah nyatakan. Ia adalah ciptaan yang dikasihi, yang jatuh tetapi ditebus, yang rusak tetapi sedang dipulihkan. Identitas ini tidak bergantung pada perubahan kondisi, tetapi berakar pada relasi yang tetap. Di dalam Kristus, manusia tidak hanya diberi jawaban tentang siapa dirinya, tetapi juga diberi arah untuk menjadi siapa ia seharusnya.

Ketika identitas berakar pada Kristus, kebebasan tidak lagi menjadi ancaman, tetapi menjadi ruang untuk bertumbuh. Manusia tidak lagi terjebak dalam pencarian yang tidak berujung, tetapi bergerak dalam proses yang memiliki arah. Ia tidak lagi kehilangan dirinya dalam usaha untuk menemukan

dirinya, tetapi menemukan dirinya justru ketika ia menyerahkan dirinya kepada Allah.

Dengan demikian, Imago Dei dalam konteks krisis identitas global tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga sumber harapan. Ia mengingatkan bahwa di tengah kebingungan yang luas, manusia tidak pernah benar-benar kehilangan dirinya.

Karena pada akhirnya, identitas sejati tidak diciptakan oleh manusia.

Ia ditemukan dalam Dia yang menciptakan manusia.

**BAGIAN IV**  
**PEMULIHAN: IMAGO DEI**  
**DALAM KEHIDUPAN DAN GEREJA**  
**BAB 13**  
**GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS IMAGO**  
**DEI YANG DIPULIHKAN**

**P**emulihan Imago Dei tidak berhenti pada individu. Apa yang dikerjakan Allah di dalam diri seseorang selalu diarahkan kepada pembentukan sebuah komunitas. Keselamatan tidak pernah dimaksudkan sebagai pengalaman yang terisolasi, tetapi sebagai realitas yang dihidupi bersama. Di sinilah gereja menemukan maknanya yang terdalam—bukan sekadar institusi religius, tetapi komunitas yang menjadi ruang di mana gambar Allah yang dipulihkan mulai terlihat secara kolektif.

Dalam terang Perjanjian Baru, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus. Ini bukan metafora yang sederhana, tetapi sebuah pernyataan teologis yang dalam. Gereja bukan hanya milik Kristus, tetapi merupakan perpanjangan dari kehadiran-Nya di dunia. Apa yang tidak terlihat secara fisik dalam Kristus yang telah naik, kini dinyatakan melalui kehidupan

umat-Nya. Dengan demikian, gereja bukan hanya kumpulan orang percaya, tetapi organisme rohani yang hidup, di mana setiap anggotanya saling terhubung dan bergantung satu sama lain.

Sebagai tubuh, gereja mencerminkan realitas *Imago Dei* dalam bentuk yang unik. Jika dalam penciptaan manusia adalah gambar Allah secara individual, maka dalam pemulihan, gambar itu mulai terlihat dalam relasi antar manusia. Kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kesatuan menjadi ekspresi nyata dari gambar tersebut. Gereja menjadi tempat di mana manusia belajar bukan hanya tentang Allah, tetapi tentang bagaimana hidup sebagai gambar Allah bersama-sama.

Namun kesatuan ini tidak bersifat seragam. Dalam doa Yesus yang dicatat dalam Yohanes 17, kesatuan yang diminta bukanlah kesatuan yang menghapus perbedaan, tetapi kesatuan yang hidup di tengah perbedaan. Seperti relasi antara Bapa dan Anak yang tetap berbeda namun satu, demikian pula gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang tidak meniadakan keunikan setiap pribadi.

Di sinilah paradoks itu menjadi nyata. Gereja adalah komunitas yang berbeda tetapi satu.

Anggotanya datang dari latar belakang yang beragam—budaya, sosial, ekonomi, bahkan pengalaman iman—namun dipersatukan dalam satu tubuh. Perbedaan tidak dihapus, tetapi ditebus. Ia tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi sarana untuk memperkaya kehidupan bersama.

Paradoks ini tidak selalu mudah dihidupi. Dalam praktiknya, gereja sering kali bergumul dengan perbedaan. Konflik, kesalahpahaman, dan bahkan perpecahan menjadi bagian dari realitas yang tidak dapat dihindari. Di sinilah terlihat bahwa pemulihan *Imago Dei* masih berada dalam proses. Gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk mencerminkan kesatuan ilahi, tetapi masih berjalan dalam keterbatasan manusia.

Dalam kehidupan jemaat sehari-hari, ketegangan ini terlihat dalam berbagai bentuk. Ada jemaat yang merasa tidak diterima karena perbedaan tertentu. Ada kelompok yang lebih dominan dibanding yang lain. Ada relasi yang retak karena ego dan kepentingan pribadi. Semua ini menunjukkan bahwa kesatuan bukan sesuatu yang otomatis, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan.

Namun justru di dalam pergumulan itulah makna gereja sebagai komunitas pemulihan menjadi nyata. Kesatuan yang sejati bukanlah kesatuan tanpa konflik, tetapi kesatuan yang mampu bertahan dan bertumbuh melalui konflik. Ketika jemaat belajar mengampuni, mendengarkan, dan merendahkan diri, di situlah *Imago Dei* mulai dipulihkan secara konkret. Bukan dalam kesempurnaan, tetapi dalam proses yang terus berlangsung.

Kajian-kajian teologi dan ilmu sosial juga menunjukkan bahwa komunitas yang sehat tidak dibangun di atas keseragaman, tetapi di atas relasi yang otentik. Keberagaman yang diintegrasikan dengan baik justru menghasilkan komunitas yang lebih kuat dan tahan terhadap krisis. Dalam terang ini, gereja memiliki potensi yang besar untuk menjadi model komunitas yang berbeda dari dunia—bukan karena tidak memiliki perbedaan, tetapi karena mampu mengelola perbedaan dengan kasih.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada pemahaman gereja sebagai ruang rekonstruksi *Imago Dei* secara komunal. Pemulihan tidak hanya terjadi dalam relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga dalam relasi horizontal dengan sesama. Dengan demikian,

gereja menjadi laboratorium kehidupan baru, di mana manusia belajar kembali menjadi manusia sebagaimana yang Allah maksudkan.

Ketika gereja hidup dalam kesadaran ini, kesaksiannya menjadi nyata. Dunia tidak hanya mendengar tentang Injil, tetapi melihatnya dalam kehidupan bersama umat percaya. Kesatuan menjadi kesaksian. Kasih menjadi bukti. Dan kehidupan yang dipulihkan menjadi tanda bahwa karya Allah sedang berlangsung.

Pada akhirnya, gereja bukanlah komunitas yang sempurna, tetapi komunitas yang sedang dipulihkan. Ia tidak bebas dari kelemahan, tetapi tidak ditinggalkan dalam kelemahan itu. Ia terus bergerak, terus dibentuk, dan terus diarahkan menuju kesatuan yang lebih dalam.

Karena di sanalah, di tengah perbedaan yang dipersatukan oleh kasih, gambar Allah mulai terlihat kembali.

Bukan hanya dalam diri individu, tetapi dalam kehidupan bersama.



## **BAB 14**

### **IMAGO DEI**

### **DAN TRANSFORMASI SOSIAL**

**P**emulihan Imago Dei tidak berhenti pada perubahan batiniah, tetapi bergerak keluar, menembus struktur kehidupan bersama. Injil tidak hanya menyentuh hati manusia, tetapi juga dunia tempat manusia hidup. Ketika gambar Allah dipulihkan dalam diri manusia, dampaknya tidak mungkin hanya bersifat personal. Ia menuntut ekspresi sosial, karena manusia tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan dalam relasi, sistem, dan struktur yang membentuk kehidupan bersama.

Dalam terang Injil Perjanjian Baru, keadilan sosial bukanlah tema tambahan, tetapi bagian dari manifestasi Kerajaan Allah. Yesus tidak hanya memberitakan keselamatan, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda pemulihan dalam realitas konkret—orang miskin diberi kabar baik, yang tertindas dilepaskan, yang tersisih dipulihkan martabatnya. Ini menunjukkan bahwa Injil tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga

tentang bagaimana manusia hidup bersama secara benar.

Di sinilah Imago Dei menemukan dimensi sosialnya. Jika setiap manusia adalah gambar Allah, maka setiap bentuk ketidakadilan menjadi pelanggaran terhadap realitas ilahi itu. Ketika seseorang diperlakukan tidak adil, yang dirusak bukan hanya relasi sosial, tetapi juga refleksi dari gambar Allah itu sendiri. Dengan demikian, keadilan bukan sekadar tuntutan etis, tetapi konsekuensi teologis dari Imago Dei.

Namun jalan menuju keadilan ini tidak mengikuti pola kekuasaan dunia. Dunia memahami perubahan sosial melalui dominasi, kontrol, dan pengaruh dari atas. Namun Injil memperkenalkan pola yang berbeda. Transformasi dimulai dari pelayanan. Yang terbesar justru menjadi yang melayani. Yang memimpin justru merendahkan diri. Di sinilah paradoks itu menjadi nyata: melayani untuk memimpin.

Paradoks ini tidak hanya bersifat moral, tetapi struktural. Ia menantang cara manusia memahami kekuasaan itu sendiri. Kepemimpinan dalam terang Injil bukan tentang posisi, tetapi tentang pengorbanan.

Bukan tentang menguasai, tetapi tentang memberi diri. Dalam pola ini, perubahan tidak dipaksakan dari luar, tetapi lahir dari dalam melalui teladan hidup yang mencerminkan kasih dan kerendahan hati.

Dalam kehidupan gereja di dunia modern, panggilan ini menghadapi tantangan yang nyata. Gereja hidup di tengah sistem sosial yang kompleks—ekonomi yang tidak merata, budaya yang kompetitif, dan struktur kekuasaan yang sering kali tidak adil. Dalam konteks ini, gereja dapat tergoda untuk menyesuaikan diri, menjadi pasif, atau bahkan tanpa sadar mendukung struktur yang tidak adil.

Namun ada juga gereja yang mulai menyadari panggilan profetisnya. Dalam berbagai konteks, muncul komunitas-komunitas iman yang terlibat dalam pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan pemberdayaan masyarakat. Mereka tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata. Mereka hadir di tengah kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan, bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai pelayan.

Studi kasus semacam ini menunjukkan bahwa ketika gereja sungguh memahami *Imago Dei*, ia tidak dapat tinggal diam. Ia terdorong untuk bertindak,

bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena identitas internalnya. Ia melihat wajah Allah dalam diri mereka yang menderita, dan karena itu ia tidak dapat mengabaikan mereka.

Namun integrasi antara teologi dan aksi tidak selalu mudah. Ada kecenderungan untuk memisahkan keduanya—teologi dipahami sebagai refleksi, sementara aksi dianggap sebagai respons praktis yang terpisah. Akibatnya, ada gereja yang kuat dalam doktrin tetapi lemah dalam tindakan, dan ada pula yang aktif secara sosial tetapi kehilangan kedalaman teologis.

Di sinilah diperlukan sebuah integrasi yang utuh. Teologi harus melahirkan aksi, dan aksi harus berakar dalam teologi. *Imago Dei* menjadi jembatan antara keduanya. Ia memberikan dasar bagi nilai manusia, sekaligus dorongan untuk memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, tindakan sosial tidak menjadi sekadar aktivisme, tetapi ekspresi iman yang hidup.

Kajian-kajian kontemporer dalam teologi publik dan ilmu sosial juga menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan membutuhkan fondasi nilai yang kuat. Tanpa dasar yang jelas, aksi

sosial cenderung kehilangan arah atau terjebak dalam kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, Imago Dei menawarkan fondasi yang kokoh—bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat dinegosiasikan karena berasal dari Allah.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada pemahaman bahwa transformasi sosial bukan sekadar dampak sekunder dari iman, tetapi bagian integral dari pemulihan Imago Dei. Pemulihan manusia tidak lengkap jika tidak menyentuh struktur kehidupan bersama. Dengan demikian, gereja dipanggil bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa, tetapi juga untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Ketika gereja hidup dalam kesadaran ini, ia menjadi lebih dari sekadar komunitas ibadah. Ia menjadi agen transformasi. Ia hadir di tengah dunia, bukan untuk menguasai, tetapi untuk melayani. Ia tidak mencari posisi, tetapi memberi diri. Dan melalui kehadirannya, dunia mulai melihat gambaran tentang bagaimana kehidupan seharusnya dijalani.

Karena pada akhirnya, Imago Dei tidak hanya dipulihkan dalam diri manusia.

Ia dipulihkan dalam cara manusia membangun dunia bersama.

**BAB 15**  
**SPIRITUALITAS IMAGO DEI:**  
**HIDUP SEBAGAI CITRA ALLAH**

**P**emulihan Imago Dei pada akhirnya menemukan kedalamannya dalam spiritualitas—bukan sebagai praktik tambahan, tetapi sebagai cara hidup yang menyentuh inti keberadaan manusia. Jika manusia adalah gambar Allah, maka hidupnya tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah. Spiritualitas bukan pelengkap dari iman, melainkan ruang di mana identitas itu dipelihara, dibentuk, dan diperdalam.

Doa menjadi salah satu ekspresi paling mendasar dari realitas ini. Ia bukan sekadar aktivitas religius, tetapi perjumpaan antara manusia yang terbatas dengan Allah yang tidak terbatas. Dalam doa, manusia tidak hanya berbicara, tetapi juga dibentuk. Ia datang dengan dirinya yang rapuh, dengan pikirannya yang terbatas, dengan hatinya yang sering kali terpecah, dan di sana ia mulai mengalami pembaruan. Doa bukan hanya sarana untuk mendapatkan sesuatu dari Allah, tetapi jalan untuk menjadi selaras dengan Allah.

Dalam terang Injil Perjanjian Baru, kehidupan doa tidak pernah terpisah dari pembentukan rohani. Doa membentuk arah hati, menata ulang keinginan, dan mengarahkan kembali pusat kehidupan manusia. Ketika seseorang hidup dalam ritme doa yang nyata, ia tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi lebih peka terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek hidupnya. Di sinilah *Imago Dei* mulai terlihat bukan hanya dalam apa yang dipercayai, tetapi dalam bagaimana seseorang hidup dari hari ke hari.

Kekudusan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas ini. Namun kekudusan bukan sekadar pemisahan dari dosa dalam arti moral semata. Ia adalah keserupaan dengan Allah. Menjadi kudus berarti hidup dalam arah yang sama dengan karakter Allah—dalam kasih, dalam kebenaran, dalam kesetiaan. Kekudusan bukan sekadar aturan yang harus ditaati, tetapi panggilan untuk menjadi seperti Dia yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya.

Namun jalan spiritualitas ini tidak pernah lepas dari paradoks. Untuk menemukan diri, manusia harus kehilangan diri. Ini bukan kehilangan dalam arti kehancuran, tetapi penyerahan. Manusia yang terus mempertahankan dirinya sebagai pusat tidak akan

pernah menemukan dirinya yang sejati. Ia akan terus terjebak dalam ilusi tentang siapa dirinya. Namun ketika ia menyerahkan dirinya kepada Allah, ia justru menemukan identitas yang lebih dalam dan lebih utuh.

Paradoks ini terlihat jelas dalam kehidupan rohani. Dunia mengajarkan bahwa seseorang harus mempertahankan kontrol atas hidupnya, menentukan arah sendiri, dan membangun identitasnya dengan kekuatan sendiri. Namun Injil menunjukkan bahwa kehidupan sejati justru ditemukan dalam penyerahan. Ketika manusia melepaskan keinginan untuk menguasai dirinya sepenuhnya, ia mulai mengalami kebebasan yang sejati.

Dalam praktik kehidupan jemaat, spiritualitas sering kali berada di antara dua ekstrem. Di satu sisi, ada kecenderungan formalisasi—praktik-praktik rohani dijalankan, tetapi tanpa kedalaman. Doa menjadi rutinitas, ibadah menjadi kebiasaan, dan disiplin rohani menjadi kewajiban. Di sisi lain, ada kecenderungan individualisasi—spiritualitas dipahami secara pribadi tanpa keterkaitan dengan komunitas iman.

Kedua ekstrem ini menunjukkan bahwa spiritualitas belum sepenuhnya dipahami sebagai ruang pemulihan *Imago Dei*. Spiritualitas bukan sekadar aktivitas, tetapi relasi yang hidup. Ia tidak dapat direduksi menjadi rutinitas, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari komunitas. Dalam gereja mula-mula, kehidupan rohani selalu bersifat personal sekaligus komunal—doa pribadi dan doa bersama, pertumbuhan individu dan pembentukan komunitas berjalan seiring.

Kajian-kajian kontemporer dalam bidang spiritual formation menunjukkan bahwa transformasi rohani yang mendalam terjadi ketika praktik spiritual dihidupi secara konsisten dan bermakna, bukan sekadar dilakukan. Disiplin rohani seperti doa, perenungan firman, dan persekutuan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi membentuk identitas. Dalam proses ini, manusia tidak hanya berubah dalam apa yang ia lakukan, tetapi dalam siapa ia menjadi.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada penekanan bahwa spiritualitas adalah proses rekonstruksi *Imago Dei* secara eksistensial. Ia bukan sekadar sarana untuk mendekat kepada Allah, tetapi jalan untuk menjadi manusia sebagaimana yang Allah

maksudkan. Dalam spiritualitas, manusia tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi mengalami pembentukan yang mengembalikan dirinya kepada desain ilahi.

Ketika spiritualitas dihidupi dengan kesadaran ini, perubahan mulai terjadi secara mendalam. Hidup tidak lagi terfragmentasi antara yang rohani dan yang sehari-hari. Segala sesuatu menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Pekerjaan, relasi, keputusan, bahkan pergumulan menjadi bagian dari proses pembentukan yang terus berlangsung.

Dengan demikian, hidup sebagai citra Allah bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas yang dihidupi setiap hari. Ia terlihat dalam kesetiaan dalam hal kecil, dalam ketekunan dalam doa, dalam kejujuran dalam relasi, dan dalam kerendahan hati dalam menghadapi kehidupan.

Karena pada akhirnya, spiritualitas bukan tentang menjadi lebih religius.

Ia adalah tentang menjadi manusia yang utuh di hadapan Allah.



## **BAB 16**

### **ESKATOLOGI: PEMULIHAN SEMPURNA IMAGO DEI**

**P**emulihan Imago Dei pada akhirnya tidak berhenti dalam sejarah, tetapi bergerak menuju kepenuhannya dalam kekekalan. Apa yang dimulai dalam penciptaan, dirusak dalam kejatuhan, dan dipulihkan dalam Kristus, akan mencapai kesempurnaan dalam penggenapan akhir. Di sinilah eskatologi bukan sekadar doktrin tentang masa depan, tetapi horizon yang memberi makna bagi seluruh perjalanan manusia.

Dalam gambaran yang diberikan dalam Wahyu 21–22, manusia tidak hanya dipulihkan, tetapi dimuliakan. Relasi yang dahulu retak kini menjadi utuh. Allah diam bersama manusia, dan manusia hidup dalam kehadiran Allah tanpa jarak. Tidak ada lagi tangisan, penderitaan, atau kematian. Segala sesuatu yang selama ini menjadi tanda kerusakan telah disingkirkan. Ini bukan sekadar pemulihan kondisi awal, tetapi pencapaian tujuan akhir yang melampaui apa yang pernah ada.

Di dalam kemuliaan ini, Imago Dei mencapai bentuknya yang sempurna. Apa yang selama ini hanya terlihat sebagian, kini menjadi utuh. Manusia tidak lagi bergumul dengan dosa, tidak lagi terpecah dalam dirinya, dan tidak lagi terasing dari Allah maupun sesama. Ia menjadi sepenuhnya seperti yang Allah maksudkan sejak awal—gambar yang hidup, murni, dan penuh kemuliaan.

Namun perjalanan menuju kepenuhan ini tetap berada dalam ketegangan yang tidak dapat dihindari. Inilah paradoks yang terus mewarnai kehidupan orang percaya: sudah tetapi belum. Pemulihan telah dimulai, tetapi belum selesai. Kehidupan baru telah diberikan, tetapi belum sepenuhnya terwujud. Manusia hidup dalam realitas ganda—di satu sisi ia telah ditebus, di sisi lain ia masih berjalan dalam dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan.

Paradoks ini sering kali menimbulkan pergumulan. Ada kerinduan akan kesempurnaan, tetapi juga realitas keterbatasan. Ada pengalaman akan kehadiran Allah, tetapi juga saat-saat kekosongan. Ada kemenangan atas dosa, tetapi juga pergumulan yang terus berulang. Dalam kondisi ini,

iman bukan sekadar keyakinan, tetapi ketekunan untuk tetap berjalan di tengah ketegangan.

Namun justru di dalam ketegangan itulah harapan menemukan maknanya. Harapan kekal bukan sekadar pelarian dari dunia, tetapi kekuatan untuk hidup di dalam dunia dengan perspektif yang berbeda. Ia memberi arah ketika jalan terasa kabur, memberi keteguhan ketika hidup terasa rapuh, dan memberi makna ketika pengalaman tampak tidak utuh.

Dalam kehidupan jemaat, harapan ini sering kali berada di antara dua ekstrem. Ada yang terlalu menekankan masa depan sehingga mengabaikan tanggung jawab masa kini. Kehidupan dunia dianggap sementara sehingga tidak perlu diolah dengan sungguh-sungguh. Di sisi lain, ada yang begitu terfokus pada realitas sekarang sehingga kehilangan dimensi kekal dari iman. Harapan menjadi kabur, dan hidup kehilangan arah yang melampaui dirinya sendiri.

Di sinilah eskatologi perlu dipahami secara utuh. Harapan akan pemulihan sempurna tidak meniadakan tanggung jawab sekarang, tetapi justru menguatkannya. Apa yang dilakukan dalam kehidupan saat ini menjadi bagian dari perjalanan

menuju kepenuhan itu. Setiap tindakan kasih, setiap upaya keadilan, dan setiap kesetiaan dalam iman menjadi tanda kecil dari realitas besar yang akan datang.

Kajian-kajian teologi kontemporer juga menunjukkan bahwa harapan eskatologis memiliki dampak nyata terhadap kehidupan manusia. Harapan yang jelas tentang masa depan menghasilkan ketahanan dalam menghadapi penderitaan dan arah dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, ketiadaan harapan sering kali menghasilkan keputusasaan atau kehidupan yang kehilangan tujuan. Dalam konteks ini, eskatologi bukan sekadar spekulasi teologis, tetapi sumber daya eksistensial yang penting.

Keunikan dari pendekatan ini terletak pada pemahaman bahwa eskatologi adalah puncak dari rekonstruksi *Imago Dei*. Pemulihan manusia tidak hanya bersifat progresif dalam sejarah, tetapi juga teleologis—mengarah pada tujuan akhir yang pasti. Dengan demikian, identitas manusia tidak hanya ditentukan oleh masa lalunya atau bahkan masa kini, tetapi juga oleh masa depannya di dalam Allah.

Ketika manusia hidup dalam kesadaran ini, cara ia menjalani hidup berubah. Ia tidak lagi terikat

sepenuhnya oleh kondisi sekarang, tetapi juga tidak melarikan diri darinya. Ia hidup dengan kesetiaan di masa kini, tetapi dengan mata yang tertuju pada masa depan. Ia bekerja, mengasahi, dan bertahan bukan hanya karena apa yang ia lihat, tetapi karena apa yang ia percayai akan datang.

Dengan demikian, eskatologi menjadi lebih dari sekadar pengharapan akhir. Ia menjadi kekuatan yang membentuk kehidupan sekarang. Ia menjaga agar iman tidak menjadi statis, tetapi terus bergerak. Ia mengingatkan bahwa perjalanan ini belum selesai, tetapi juga menegaskan bahwa tujuan akhirnya pasti.

Karena pada akhirnya, Imago Dei tidak hanya dipulihkan.

Ia akan disempurnakan dalam kemuliaan yang tidak lagi dapat dirusak.



## **EPILOG**

### **LOGIKA ILAHI DALAM DIRI MANUSIA**

**P**erjalanan manusia tidak pernah berhenti pada titik kejatuhan. Meskipun sejarah manusia dipenuhi oleh kegagalan, dosa, dan keterasingan, kisah itu tidak berakhir di sana. Ada sebuah arus yang lebih dalam, sebuah gerak ilahi yang tidak pernah berhenti bekerja di tengah keretakan manusia. Dari awal hingga akhir, kisah manusia bukan hanya kisah tentang jatuhnya ciptaan, tetapi juga kisah tentang kesetiaan Sang Pencipta yang terus memanggil, mencari, dan memulihkan.

Kejatuhan memang meninggalkan luka yang nyata. Ia merusak relasi manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dirinya sendiri. Ia menciptakan jarak yang tidak dapat dijembatani oleh usaha manusia semata. Namun justru di dalam jurang itulah, karya penebusan menemukan maknanya. Pemulihan tidak dimulai dari kekuatan manusia untuk bangkit, melainkan dari inisiatif Allah yang turun mendekat. Apa yang tidak mampu diperbaiki oleh manusia, dikerjakan oleh Allah melalui kasih-Nya yang tidak menyerah.

Dengan demikian, perjalanan dari kejatuhan menuju pemulihan bukanlah sebuah garis lurus yang mudah dipahami. Ia penuh dengan paradoks. Manusia dipulihkan bukan dengan kembali kepada dirinya yang lama, tetapi dengan diperbarui menjadi manusia yang baru. Ia menemukan hidup justru ketika ia melepaskan dirinya. Ia menjadi utuh bukan karena ia kuat, tetapi karena ia bersandar pada kasih yang lebih besar dari dirinya. Di sinilah logika ilahi bekerja—sebuah logika yang sering kali bertentangan dengan cara berpikir manusia, tetapi justru membuka jalan menuju kehidupan yang sejati.

Imago Dei, dalam terang ini, tidak lagi dapat dipahami sebagai sekadar doktrin tentang asal-usul manusia. Ia adalah sebuah panggilan hidup. Ia bukan hanya berbicara tentang siapa manusia itu dahulu, tetapi tentang siapa manusia itu dipanggil untuk menjadi. Citra Allah bukanlah label yang melekat tanpa konsekuensi, melainkan sebuah realitas yang harus dihidupi, diperjuangkan, dan terus diperbarui dalam perjalanan iman.

Ketika Imago Dei direduksi menjadi konsep, ia kehilangan dayanya. Ia menjadi wacana yang indah, tetapi jauh dari kehidupan nyata. Namun ketika Imago

Dei dipahami sebagai jalan hidup, ia mengubah cara manusia melihat dirinya dan dunia. Ia memanggil manusia untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, untuk memperlakukan sesama dengan martabat yang sejati, dan untuk memandangi dirinya bukan sebagai pusat, tetapi sebagai refleksi dari Sang Pencipta.

Dalam kehidupan jemaat, kebenaran ini menjadi sangat konkret. Imago Dei tidak hanya berbicara di ruang teologi, tetapi hadir dalam relasi sehari-hari—dalam cara kita mengampuni, dalam cara kita melayani, dalam cara kita memperlakukan mereka yang berbeda, bahkan mereka yang melukai kita. Di sanalah citra Allah tidak hanya dipahami, tetapi diwujudkan. Di sanalah teologi menjadi hidup.

Namun panggilan ini bukan tanpa pergumulan. Menjadi manusia yang mencerminkan Allah berarti berjalan dalam sebuah proses yang tidak selalu mudah. Ia menuntut kejujuran untuk mengakui keretakan diri, kerendahan hati untuk menerima anugerah, dan keberanian untuk hidup berbeda di tengah dunia yang sering kali bergerak ke arah yang berlawanan. Jalan ini bukan jalan yang instan, tetapi

sebuah perjalanan panjang yang dibentuk oleh kasih, pengampunan, dan pembaruan yang terus-menerus.

Pada akhirnya, seluruh pembahasan tentang Imago Dei bermuara pada satu undangan yang tidak dapat diabaikan. Ini bukan hanya undangan untuk memahami, tetapi untuk menjadi. Menjadi manusia yang sejati bukan berarti mencapai kesempurnaan dalam ukuran dunia, tetapi hidup dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah. Dan relasi itu menemukan pusatnya di dalam Kristus.

Di dalam Dia, manusia melihat gambaran Allah yang tidak retak. Di dalam Dia, manusia menemukan arah bagi kehidupannya. Di dalam Dia, manusia tidak hanya diampuni, tetapi juga diperbarui. Kristus bukan hanya contoh bagi manusia, tetapi sumber kehidupan yang memungkinkan manusia kembali menjadi apa yang seharusnya.

Maka epilog ini bukanlah akhir, melainkan sebuah awal yang baru. Sebuah undangan eksistensial yang terus bergema: untuk meninggalkan bayangan yang retak, dan berjalan menuju gambar yang dipulihkan. Untuk berhenti hidup dalam ilusi tentang diri sendiri, dan mulai hidup dalam kebenaran yang dinyatakan Allah. Untuk tidak hanya mengetahui

siapa manusia itu, tetapi berani menjadi manusia sebagaimana Allah maksudkan sejak semula.

Karena pada akhirnya, logika ilahi itu tidak hanya menjelaskan manusia.

Ia memanggil manusia untuk berubah.